

*Problem based learning* adalah pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif yang berdampak memberikan pengalaman belajar lebih banyak kepada mahasiswa untuk mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengevaluasi pada kegiatan pembelajaran dikelas.

Pembelajaran *problem based learning* sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur dosen, mahasiswa, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kombinasi tersebut dapat mempengaruhi pembelajaran bila didukung pengelolaan/manajemen pembelajaran dalam upaya mengelola komponen yang mendukung proses pembelajaran melalui fungsi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran *Problem based learning* lebih banyak dilaksanakan pada kelompok mata kuliah adaptif dan produktif sedangkan kelompok mata kuliah normatif masih jarang digunakan hal ini dikarenakan kesulitan tenaga pendidik untuk merumuskan permasalahan yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Sehingga hadirnya monograf pengelolaan pembelajaran *problem based learning* mata kuliah normatif dapat membantu dosen untuk melaksanakan pembelajaran *Problem based learning* dengan baik sehingga membuat pelibatan mahasiswa menjadi lebih aktif selama pembelajaran.

MONOGRAF |

# PENGELOLAAN PEMBELAJARAN

Problem Based Learning  
Kelompok Mata Kuliah Normatif

I Putu Widyanto

# **MONOGRAF**

# **PENGELOLAAN PEMBELAJARAN**

*Problem Based Learning* Kelompok Mata Kuliah Normatif

Penulis:

**I Putu Widyanto**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

**LINGKUP HAK CIPTA**

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**KETENTUAN PIDANA**

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **MONOGRAF**

# **PENGELOLAAN PEMBELAJARAN**

*Problem Based Learning* Kelompok Mata Kuliah Normatif

Penulis:  
**I Putu Widyanto**



**MONOGRAFPENGELOLAAN PEMBELAJARAN**  
*PROBLEM BASED LEARNING* KELOMPOK MATA KULIAH NORMATIF

**Penulis:**

I Putu Widyanto

All rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Hak Penerbitan pada Jejak Pustaka

Isi di Luar Tanggung Jawab Penerbit

ISBN: 978-623-5287-26-3

**Editor:**

Jemi Ilham

**Tata Letak Isi:**

Imarafsah Mutianingtyas

**Desain Cover:**

Hendrik Efriyadi

viii + 78 hlm: 15,5 x 23 cm

Cetakan Pertama, Januari 2022

Penerbit

**Jejak Pustaka**

Anggota IKAPI No. 141/DIY/2021

Wirokerten RT.002 Desa Wirokerten

Banguntapan Bantul Yogyakarta

[jejakpustaka@gmail.com](mailto:jejakpustaka@gmail.com)

081320748380

# KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas *Asung Kerta Wara Nugraha-Nya* dan perkenannya, maka buku Monograf Pengelolaan Pembelajaran *Problem Based Learning* Kelompok Mata Kuliah Normatif dapat diterbitkan. Latar belakang penyusunan buku monograf ini penting karena pembelajaran *Problem Based Learning* membuat mahasiswa menjadi aktif selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran *Problem Based Learning* lebih banyak diterapkan pada kelompok mata kuliah produktif dan adaptif dan masih jarang diterapkan pada kelompok mata kuliah normatif.

Buku Monograf Pengelolaan Pembelajaran *Problem Based Learning* Kelompok Mata Kuliah Normatif disusun berdasarkan hasil penelitian individu penulis yang bersumber dari studi literatur maupun laporan penelitian yang dipublikasikan di bidang manajemen pembelajaran dan *Problem Based Learning*. Terbitnya monograf ini diharapkan dapat membuat dosen di lembaga pendidikan tinggi keagamaan mulai menerapkan pembelajaran *Problem Based Learning*.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Civitas Akademika IAHN-TP Palangka Raya yang telah menjadi narasumber selama penelitian berlangsung. Penulis menyadari monograf ini jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis membuka diri untuk setiap masukan baru dalam rangka penyempurnaan monograf ini seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

PENULIS

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
Latar Belakang Masalah .....	1
Rumusan Masalah.....	7
Tujuan Penelitian .....	7
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
Penelitian Terdahulu .....	8
Landasan Teori.....	10
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>13</b>
Pendekatan Penelitian.....	13
Lokasi Penelitian .....	13
Objek dan Subjek Penelitian .....	13
Jenis dan Sumber Data.....	13
Teknik Penentuan Informan.....	14
Teknik Pengumpulan Data.....	14
Teknik Analisis Data .....	15
<b>BAB IV: PERENCANAAN PEMBELAJARAN .....</b>	<b>16</b>
Mengembangkan Rencana Pembelajaran Semester .....	17
Membuat Perangkat Pembelajaran Problem Based Learning.....	19
<b>BAB V: PELAKSANAAN PEMBELAJARAN .....</b>	<b>21</b>
Tahap Awal.....	21
Tahap Inti .....	26
Tahap Penutup .....	44

<b>BAB VI: EVALUASI PEMBELAJARAN</b> .....	<b>47</b>
Evaluasi Hasil Belajar .....	48
Evaluasi Pembelajaran.....	58
<b>BAB VII: PENUTUP</b> .....	<b>61</b>
Kesimpulan.....	61
Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>64</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS</b> .....	<b>78</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 5.1. Lembar Pengamatan 1 .....	31
Tabel 5.2. Lembar Pengamatan 2 .....	31
Tabel 5.3. Lembar Pertanyaan .....	35
Tabel 5.4. Lembar Identifikasi Masalah.....	41
Tabel 5.5. Lembar Permasalahan Utama .....	41
Tabel 6.1. Rubrik Deskriptif Penilaian Sikap.....	52
Tabel 6.2. Instrumen Penilaian Rubrik Deskriptif Penilaian Sikap .....	53
Tabel 6.3. Rubrik Holistik Penilaian Sikap .....	54
Tabel 6.4. Instrumen Penilaian Sikap .....	54
Tabel 6.5. Penilaian Portofolio Tugas Mandiri Analisis Jurnal	55

## **DAFTAR GAMBAR**

GAMBAR 5.1. Permasalahan dalam Bentuk Tertulis.....	30
---	----

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembelajaran menurut Suyanto & Jihad (2013: 275) adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Rusman (2017: 84) bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara sumber belajar, pendidik dan peserta didik, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media, menurut pendapat Sari (2015: 23) interaksi yang berlangsung dua arah antara pendidik dan peserta didik adalah proses interaksi yang melibatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik tidak terpaku pada penjelasan pendidik.

Pembelajaran memberikan perubahan terhadap peserta didik selain proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, di mana menurut pendapat Suardi (2015: 7) pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Saifudin (2014: 3) bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan dalam perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya.

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (IAHN-TP) Palangka Raya merupakan satu-satunya perguruan negeri Hindu di pulau Kalimantan dan berada di bawah naungan Kementerian Agama. IAHN-TP Palangka Raya memiliki sepuluh program studi

S1 antara lain Filsafat Agama Hindu, Hukum Adat, Hukum Agama Hindu, Kepanditaan, Pendidikan Agama Hindu, Pendidikan Seni dan Keagamaan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Penerangan Agama Hindu, Pramu Wisata Agama dan Budaya serta tiga program pascasarjana S2, yaitu Hukum Agama Hindu, Manajemen Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Agama Hindu. IAHN-TP Palangkaraya menerapkan kurikulum yang mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) mulai tahun ajaran semester ganjil 2017/2018.

Model pembelajaran yang digunakan pada tahapan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan dokumen RPS dan observasi awal, mayoritas dosen masih menggunakan model TCL. Model pembelajaran tersebut kurang sesuai berdasarkan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang SNPT, di mana karakteristik proses pelaksanaan pembelajaran bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif dan berpusat pada mahasiswa.

IAHN-TP Palangkaraya sebagai lembaga pendidikan tinggi Hindu memiliki tanggung jawab membangun dan meningkatkan kualitas SDM Hindu agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan globalisasi (Widyanto, 2020). Pada proses pembelajaran lembaga pendidikan tinggi Hindu, masih banyak ditemui pendidik menggunakan paradigma konvensional, yaitu paradigma “guru menjelaskan-murid mendengarkan” atau pendekatan pembelajaran *Teacher Centered Learning* (TCL). Berdasarkan hasil penelitian Sutriyanti, mengungkapkan pembelajaran pendidikan agama Hindu di kota Denpasar kurang mengembangkan kreativitas siswa selama proses pembelajaran dan lebih TCL atau pendidik lebih dominan selama proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran seperti dharma tula, dharma wacana, dharma gita, dharma yatra, dharma shanti, dharma sadhana (Sutriyanti, 2017:97-113). Model TCL juga memiliki kekurangan, yaitu dalam pendekatan tersebut dosen menempatkan diri sebagai sumber utama informasi dan peran mahasiswa hanya melakukan aktivitas sesuai dengan petunjuk dosen, mahasiswa hampir tidak memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan minat dan keinginannya (Rusman, 2017: 210).

Berdasarkan hasil penelitian Harsono (2008: 4) students are diverse; they bring multiple perspectives to the classroom (diverse backgrounds, learning styles, experiences, and aspirations kelambanan proses pembelajaran yang terjadi di dalam paradigma TCL akan menyebabkan peserta didik selalu tertinggal di belakang, tidak dapat segera menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Hasil penelitian lainnya oleh Puryanti & Maryamah (2015: 311) menunjukkan model TCL yang selalu digunakan akan membuat pembelajaran menjadi membosankan, karena pembelajaran bersifat satu arah maka mahasiswa menjadi pasif. Hasil penelitian lainnya oleh Sutrisno & Suyadi (2016: 111) menunjukkan mahasiswa akan kesulitan untuk menangkap makna esensi materi pembelajaran, karena kegiatannya sebatas membuat catatan analisis materi dari dosen, selain itu efektivitas pembelajaran menjadi sangat rendah dan tidak menumbuhkan kreativitas dan partisipasi aktif dalam pembelajaran (Sutrisno & Suyadi, 2016: 111). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model TCL kurang efektif menjadikan mahasiswa aktif selama kegiatan pembelajaran. Kondisi ini bertentangan dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang SNPT, dengan karakteristik proses pelaksanaan pembelajaran berpusat pada mahasiswa.

Standar kompetensi lulusan tingkat satuan pendidikan menurut permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah dan standar kompetensi lulusan tingkat pendidikan tinggi menurut Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang SNPT harus memenuhi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, keterampilan dan pengetahuan, sedangkan untuk menuntaskan standar kompetensi lulusan ini dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat sebagai prinsip utama, yaitu pendekatan berpusat kepada siswa atau *Student Centered Learning* (SCL) (Ramadhani, 2017: 68). Berdasarkan hasil penelitian Nurohman, (2008: 134) model SCL membuat peserta didik menggunakan pengalaman dan merefleksikan pengalamannya tersebut untuk membentuk struktur pengetahuan yang baru berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya melalui tindakan dan interaksi dengan lingkungannya. Penelitian lainnya oleh Rudiyanto & Waluya, (2010: 35) menunjukkan pembentukan

kelompok kecil dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik dapat berinteraksi dengan yang lain, bertukar pengalaman dan membantu mengecek pemahaman tentang konsep yang telah ada sebelumnya

*Student Centred Learning* merupakan pendekatan pembelajaran di mana peserta didik menjadi fokus dalam pembelajaran, SCL berasal dari teori pembelajaran *Konstruktivis* (Susanti, 2015: 585). Teori belajar *konstruktivistik* pertama kali disampaikan oleh Piaget, Vygotsky dan Bruner yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan dan pemahaman tidaklah diperoleh secara pasif, akan tetapi dengan cara yang aktif melalui pengalaman personal dan aktivitas eksperimental (Rusman, 2017: 112). Teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan individu merupakan hasil dari proses membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dalam sistem kognisi individu (Suratno, 2008: 1985). Pembelajarannya memiliki ciri dengan aktivitas eksperimentasi, pertanyaan-pertanyaan, investigasi, hipotesis dan model-model yang dikembangkan oleh peserta didik sendiri. Aktivitas tersebut mendukung konsep mengamati, menanya, menerapkan/mengumpulkan informasi/data, menganalisis/mengolah informasi dan mengevaluasi pada pendekatan saintifik, oleh karena itu, teori konstruktivistik sangat relevan dengan pendekatan saintifik.

Pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif berdampak memberikan pengalaman belajar lebih banyak kepada peserta didik (Sidek & Yunus, 2012: 135-143). Salah satu pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif adalah pendekatan pembelajaran saintifik, menurut pendapat Suhartati (2016: 59) pendekatan saintifik menekankan pada proses pencarian pengetahuan daripada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik menurut pendapat Saeroji, Slamet & Khafid (2018: 11) merupakan bagian dari pendekatan pedagogik yang menerapkan karakteristik ilmiah dalam proses pembelajarannya, sedangkan berdasarkan pendapat Rusman (2017: 422) pendekatan saintifik melalui kegiatan

mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengevaluasi pada kegiatan pembelajaran di kelas. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Hosnan (2014: 39) kegiatan pembelajaran saintifik meliputi mengamati, menanya, menerapkan/mengumpulkan informasi, menganalisis/mengolah informasi dan mengevaluasi.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik akan bermuara pada peningkatan kreativitas peserta didik dalam memecahkan persoalan yang dihadapi selama proses pembelajaran (Atsnan & Gazali, 2013: 429-436), sehingga ada beberapa strategi pembelajaran berbasis pendekatan saintifik yang tepat untuk digunakan antara lain strategi pembelajaran inkuiri; strategi pembelajaran discovery; strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran berbasis proyek (Abidin, 2016: 149-179).

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBM) adalah belajar dengan memanfaatkan masalah aktual yang sedang menjadi perbincangan publik, tetapi memiliki relevansinya dengan materi pembelajaran, kemudian peserta didik diminta melakukan penggalian informasi untuk dapat memecahkan masalah tersebut (Sutrisno & Suyadi, 2016: 152). Strategi PBM akan berlangsung dengan baik apabila peserta didik sudah memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap suatu fenomena, sehingga peserta didik terlebih dahulu perlu memiliki pengetahuan mendalam sehingga dapat membedakan benar salahnya suatu konsep, peristiwa dan masalah lainnya (Kosasih, 2014: 88).

*Problem Based Learning* dapat membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif serta memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding strategi pembelajaran yang lain (Rusman, 2017: 334). Tahapan PBM antara lain mengamati objek pengamatan, menanya atau merumuskan permasalahan, proses pengumpulan informasi/menerapkan/mencoba, mengolah informasi/menganalisis untuk menjawab rumusan masalah, mengomunikasikan (Kosasih, 2014: 92-96).

IAHN-TP Palangkaraya sebagai lembaga pendidikan Hindu saat ini lebih banyak menekankan pada pembelajaran pengetahuan ketuhanan (kebenaran/spiritualitas) sebagai pembangunan manusia dari dalam diri (Surpi, 2017:173), serta pengembangan karakter berdasarkan ajaran Hindu. Mata kuliah yang ada di IAHN-TP Palangkaraya mayoritas terdiri dari kelompok mata kuliah normatif.

Berdasarkan hasil analisis meta data *publish or perish* dan *VosViewer* menunjukkan bahwa penelitian pembelajaran PBL pada kelompok mata kuliah adaptif dan produktif sudah cukup banyak dipublikasikan, sedangkan pada kelompok mata kuliah normatif masih jarang dipublikasikan. Penelitian yang dipublikasikan tersebut masih terfokus bagaimana efektifitas pembelajaran PBL pada mata kuliah adaptif dan produktif dan masih belum ditemukan publikasi yang membahas mengenai manajemen pembelajaran PBL khususnya di perguruan tinggi keagamaan yang mayoritas terdiri dari kelompok mata kuliah normatif.

Penggunaan kelompok mata kuliah normatif dikarenakan IAHN-TP Palangkaraya, sebagai contoh program studi pendidikan agama Hindu adalah program studi penghasil sarjana pendidikan agama Hindu yang bermoral dan profesional, serta sebagai pusat pengkajian, pembinaan dan pengembangan pendidikan agama Hindu di Indonesia, sehingga lulusannya diharapkan bermoral dan profesional. Kelompok mata kuliah normatif merupakan kelompok mata kuliah yang berfungsi membentuk pribadi mahasiswa yang utuh, pribadi yang memiliki norma-norma sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Kelompok mata kuliah normatif diberikan agar mahasiswa hidup dan berkembang selaras dalam kehidupan sosialnya dan kelompok mata kuliah normatif dijabarkan menjadi mata kuliah yang memuat kompetensi tentang norma, sikap dan perilaku yang harus diajarkan dan dilatihkan kepada mahasiswa (Tuwoso, 2013: 103). Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengelolaan pembelajaran PBL pada mata kuliah normatif.

## **1.2. Rumusan Masalah**

- 1.2.1. Bagaimana perencanaan pembelajaran metode *Problem Based Learning* pada kelompok mata kuliah Normatif di perguruan tinggi keagamaan Hindu
- 1.2.2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran metode *Problem Based Learning* pada kelompok mata kuliah Normatif di perguruan tinggi keagamaan Hindu
- 1.2.3. Bagaimana Evaluasi pembelajaran metode *Problem Based Learning* pada kelompok mata kuliah Normatif di perguruan tinggi keagamaan Hindu

## **1.3. Tujuan Penelitian**

- 1.3.1. Menganalisis perencanaan pembelajaran metode *Problem Based Learning* pada kelompok mata kuliah Normatif di perguruan tinggi keagamaan Hindu
- 1.3.2. Menganalisis pelaksanaan pembelajaran metode *Problem Based Learning* pada kelompok mata kuliah Normatif di perguruan tinggi keagamaan Hindu
- 1.3.3. Menganalisis evaluasi pembelajaran metode *Problem Based Learning* pada kelompok mata kuliah Normatif di perguruan tinggi keagamaan Hindu

## BAB 2

# TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilaksanakan Maria & Sedyono (2017: 70) menunjukkan bahwa SD Kristen Satya Wacana mempunyai kemampuan melaksanakan manajemen pembelajaran berbasis TIK, tetapi memiliki kendala dalam perencanaannya. Persamaan penelitian ini adalah menerapkan manajemen pembelajaran. Penelitian tersebut lebih difokuskan pada manajemen pembelajaran berbasis TIK sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian, yaitu pengelolaan pembelajaran *Problem Based Learning* khusus pada kelompok mata kuliah normatif diperguruan tinggi keagamaan

Penelitian yang dilaksanakan Gunawan (2017: 103) menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 guru membutuhkan pendampingan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan perangkat pembelajaran, pembelajaran pendekatan saintifik, metode dan model pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Persamaan penelitian ini adalah menerapkan manajemen pembelajaran. peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian, yaitu pengelolaan pembelajaran *Problem Based Learning* khusus pada kelompok mata kuliah normatif di perguruan tinggi keagamaan.

Penelitian yang dilaksanakan Wardono, Waluya, Mariani, & Candra (2016: 8) menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran *Problem Based Learning* membantu meningkatkan kemampuan membaca matematika kelas VII SMP Negeri 19 Semarang. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan *Problem Based Learning*. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui

apakah kelompok siswa dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca matematika, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian, yaitu pengelolaan pembelajaran *Problem Based Learning* khusus pada kelompok mata kuliah normatif di perguruan tinggi keagamaan.

Penelitian yang dilaksanakan Hartati (2016: 96) menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* meningkatkan kemampuan literasi sains siswa, dengan *Problem Based Learning* dapat merangsang ketertarikan siswa dan mendorong rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan *Problem Based Learning*. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk menganalisis peningkatan aspek sikap literasi sains siswa SMP melalui penerapan model *Problem Based Learning*, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian, yaitu pengelolaan pembelajaran *Problem Based Learning* khusus pada kelompok mata kuliah normatif di perguruan tinggi keagamaan.

Penelitian yang dilaksanakan Chang (2016: 88) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa kedokteran Harvard secara keseluruhan sangat positif terhadap strategi *Problem Based Learning*. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan *Problem Based Learning*. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mendapatkan persepsi mahasiswa pendidikan kedokteran Harvard tentang keefektifan, kelebihan, dan kekurangan *Problem Based Learning*, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian, yaitu pengelolaan pembelajaran *Problem Based Learning* khusus pada kelompok mata kuliah normatif di perguruan tinggi keagamaan.

Penelitian yang dilaksanakan Wastono (2015: 400) menunjukkan bahwa menggunakan strategi *Problem Based Learning* dalam pembelajaran teknologi mekanik dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan *Problem Based Learning*. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam hasil belajar mata diklat teknologi mekanik melalui strategi *problem based learning*, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan

terhadap hasil penelitian, yaitu pengelolaan pembelajaran *Problem Based Learning* khusus pada kelompok mata kuliah normatif di perguruan tinggi keagamaan.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Pengelolaan Pembelajaran**

Pengelolaan pembelajaran atau manajemen pembelajaran merupakan pengelolaan proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengevaluasian yang berhubungan dengan proses pembelajaran (Hamalik, 1995: 68). Selanjutnya menurut pendapat Majid (2005: 17) bahwa manajemen pembelajaran merupakan usaha untuk mengelola pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kemampuan pengelolaan proses pembelajaran merupakan kemampuan yang wajib dimiliki pendidik agar proses pembelajaran berjalan baik, karena pembelajaran merupakan aktivitas pendidik mengelola pembelajaran untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar peserta didik berlangsung optimal, pendidik bertugas membantu peserta didik dengan memanipulasi lingkungan sehingga peserta didik dapat belajar dengan mudah (Gora, Winastwan, & Sunarto, 2010: 1).

Manajemen merupakan bagian penting dari sebuah organisasi untuk mengatur segala hal yang berkaitan dengan kehidupan organisasi agar dapat berjalan lancar, tertib dan teratur serta mencapai tujuan yang direncanakan (Haryono, Syaifudin, & Widiastuti, 2015: 120). Dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran diperlukan fungsi-fungsi manajemen yang merupakan suatu langkah-langkah yang mengatur tentang bagaimana pelaksanaan manajemen itu, sehingga dapat sebagai arahan bagaimana proses manajemen itu dapat berjalan (Suwito, Harun, & Ibrahim, 2017: 68).

Fungsi manajemen terdiri dari fungsi *planning*, fungsi *organizing*, fungsi *leading*, fungsi *directing*, fungsi *motivating*, fungsi *coordinating*, fungsi *controlling*, fungsi *reporting*, fungsi *budgeting*, fungsi *forecasting* (Dadang, 2012: 15), fungsi *facilitating* (Ariadi, 2006: 64), fungsi *empowering* (Mutamimah & Munadharoh,

2013: 29). Sedangkan secara garis besar fungsi manajemen terdiri dari fungsi perencanaan, fungsi mengorganisasikan, fungsi pelaksanaan dan fungsi pengawasan (Terry, 2012:115). Keempat fungsi manajemen akan saling terkait bahkan fungsi pengorganisasian akan melekat pada fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan di mana fungsi tersebut merupakan elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen pembelajaran sebagai bahan acuan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran (Slamet, 2007: 7). Fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan Evaluasi merupakan fungsi manajemen yang digunakan dosen dalam melaksanakan pembelajaran (Davies, 2007: 310).

### 2.2.2. Problem Based Learning

*Problem Based Learning* salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah yang dihadapi secara ilmiah (Yuniarti & Hadi, 2015:78) *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah belajar dengan memanfaatkan masalah aktual yang sedang menjadi perbincangan publik, tetapi memiliki relevansinya dengan materi pembelajaran, kemudian peserta didik diminta melakukan penggalian informasi untuk dapat memecahkan masalah tersebut (Sutrisno & Suyadi, 2016: 152). Strategi *Problem Based Learning* akan berlangsung dengan baik apabila peserta didik sudah memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap suatu fenomena, sehingga peserta didik terlebih dahulu perlu memiliki pengetahuan mendalam sehingga dapat membedakan benar salahnya suatu konsep, peristiwa dan masalah lainnya (Kosasih, 2014: 88).

Tujuan dari *problem based learning* bukan pada penguasaan pengetahuan peserta didik yang seluas-luasnya, akan tetapi dengan pengembangan strategi pembelajaran seperti itu, peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah serta sekaligus mengembangkan kemampuan secara aktif membangun pengetahuan sendiri (Kosasih, 2014: 89). Tahapan *Problem Based Learning* antara lain mengamati

objek pengamatan, menanya atau merumuskan permasalahan, proses pengumpulan informasi/menerapkan/mencoba, mengolah informasi/menganalisis untuk menjawab rumusan masalah, mengomunikasikan (Kosasih, 2014: 92-96).

### 2.2.3. Mata Kuliah Normatif

Mata kuliah normatif, yaitu kelompok mata kuliah yang berfungsi membentuk sebagai pribadi yang utuh, pribadi yang memiliki norma-norma sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial (anggota masyarakat), sebagai warga negara Indonesia maupun sebagai warga dunia. Mata kuliah normatif memuat kompetensi tentang norma, sikap dan perilaku yang harus diajarkan dan dilatihkan kepada peserta didik. (Tuwoso, 2013:103). Kelompok mata kuliah normatif seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Penjas dan Seni Budaya (Darwis et al., 2020: 31).

## BAB 3

# METODE PENELITIAN

### 3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (*descriptive research*).

### 3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di IAHN-TP Palangkaraya. Peneliti mengumpulkan berbagai informasi dari dosen yang melaksanakan pembelajaran menggunakan *problem based learning* mengenai bagaimana pengelolaan pembelajaran.

### 3.3. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini, yaitu pengelolaan pembelajaran *problem based learning* pada kelompok mata kuliah normatif. Adapun yang menjadi subjek penelitian, yaitu dosen di IAHN-TP Palangkaraya.

### 3.4. Jenis dan Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah data yang diambil dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian akan diperoleh dari informan-informan, baik dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pustaka yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran dan *problem based learning*. Data primer dalam penelitian ini, yaitu meliputi hasil wawancara dengan dosen di IAHN-TP Palangkaraya. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku penunjang atau referensi baik cetak maupun elektronik yang mempunyai kaitan dengan penelitian.

### **3.5. Teknik Penentuan Informan**

Penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif, sehingga peneliti tidak dapat menentukan jumlah informan secara pasti sebelum penelitian dilakukan karena informan ditentukan oleh pertimbangan kebutuhan informasi yang diperlukan. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, karena penentuan informan didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan yang mendukung pencapaian tujuan penelitian. Adapun yang dijadikan pertimbangan dalam menentukan informan adalah memiliki pemahaman terkait dengan topik penelitian adalah dosen mata kuliah normatif di IAHN-TP Palangkaraya.

### **3.6. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **3.6.1. Teknik Observasi**

Terkait dengan penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipan dengan tidak terstruktur, yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen dan dalam melakukan observasi tidak terdapat pedoman baku dan menyesuaikan dengan keadaan di lokasi penelitian. Peneliti dalam melakukan observasi mengamati secara langsung sumber data di antaranya adalah pengelolaan pembelajaran Problem Based Learning oleh dosen di IAHN-TP Palangkaraya.

#### **3.6.2. Teknik Wawancara**

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara baku, tetapi hanya berpedoman pada garis-garis besar permasalahan dan akan diperdalam sesuai dengan situasi ketika melakukan wawancara. Adapun yang akan diwawancarai adalah dosen di IAHN-TP Palangkaraya.

#### **3.6.3. Teknik Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa arsip-arsip, foto dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran *problem based learning* di IAHN-TP Palangkaraya.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif artinya setelah data dikumpulkan dilakukan reduksi data kemudian penyajian data dan akhirnya dibuatkan suatu kesimpulan, karena dalam pembahasan peneliti menggunakan kalimat, frase dan tidak menggunakan angka-angka, walaupun ada itu hanya merupakan data pendukung. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data penelitian kualitatif menurut Milles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu peneliti melakukan proses pemilihan dan penilaian serta pemusatan perhatian, pengabstrakan, dan transformasi data awal yang diperoleh. Dalam penelitian ini data awal yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, kajian pustaka dan dokumentasi mengenai pengelolaan pembelajaran *problem based learning* diorganisasikan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dengan demikian akan menjadi jelas data-data yang digunakan untuk menjawab setiap rumusan masalah.
2. Displai/penyajian data, yaitu proses yang dilakukan peneliti berupa kegiatan-kegiatan menyajikan data dari hasil data yang telah direduksi sebelumnya. Penyajian data diuraikan dengan cara narasi, tetapi tidak menutup kemungkinan menyajikan dengan uraian argumentatif apabila ada hal yang perlu diberikan alasan-alasan.
3. Verifikasi atau penyimpulan, yaitu langkah ini sering disebut sebagai langkah pengambilan keputusan. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari makna dengan cara mencari pola-pola penjelasan dan konfigurasi-konfigurasi dari data yang telah didisplai, dari makna yang diperoleh kemudian peneliti mengambil kesimpulan dan keputusan.

## BAB 4

# PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Perencanaan pembelajaran merupakan pengambilan keputusan atas berbagai pilihan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan mengandung rangkaian putusan dan penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan strategi dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan yang akan dilaksanakan (Suryapermana, 2017: 183).

Ada beberapa pertanyaan dasar untuk bidang perencanaan antara lain (Terry, 2012: 189); (1) mengapa hal tersebut harus dilaksanakan. Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan menjabarkan tujuan dan mengapa tujuan tersebut penting bagi proses pembelajaran; (2) tindakan apakah yang harus dilaksanakan. Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan menjabarkan jenis-jenis pendekatan, strategi dan proses penilaian pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan; (3) di manakah hal tersebut dilaksanakan. Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan menjabarkan lokasi proses pembelajaran dilaksanakan, apakah di kelas, laboratorium, atau di luar sekolah; (4) kapankah kegiatan tersebut dilaksanakan. Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan menjabarkan pertimbangan waktu pelaksanaan pembelajaran yang efektif. (5) siapakah yang melaksanakannya. Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan menetapkan tugas-tugas yang harus dilaksanakan serta tanggung jawab mahasiswa selama proses pembelajaran; (6) bagaimanakah proses pembelajaran dilaksanakan. Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan menjabarkan cara bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan. Berdasarkan hal tersebut perencanaan pembelajaran PBL adalah;

#### 4.1. Mengembangkan Rencana Pembelajaran Semester

Perencanaan rencana pembelajaran semester (RPS) terdiri dari langkah-langkah pokok sebagai berikut (Terry, 2012: 186); (1) penjelasan mengapa kegiatan pembelajaran tersebut penting. Dapat dijawab dengan menjabarkan tujuan proses pembelajaran dan arti penting pencapaian tujuan pembelajaran bagi mahasiswa; (2) memahami dan mencari pengetahuan tentang langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran serta kendala yang akan dihadapi; (3) melakukan analisis dan klarifikasi terhadap keterangan yang diperoleh; (4) tetapkan langkah-langkah perencanaan pembelajaran dan kendala yang akan dihadapi berdasarkan data yang sudah dikumpulkan sebelumnya; (5) menentukan rencana-rencana alternatif; (6) Menetapkan pilihan rencana berdasarkan rencana utama dan alternatif; (7) melakukan pengecekan terhadap rencana yang telah disusun. Merumuskan RPS selain berpedoman pada kurikulum dan silabus dosen juga memperhatikan aturan-aturan yang terdapat pada Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang standar nasional pendidikan tinggi, antara lain;

Pertama, capaian pembelajaran lulusan. Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar secara bermakna kepada mahasiswa untuk membuka keunikan potensi dirinya dalam menginternalisasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap (Sutrisno & Suyadi, 2016: 110), berupa kegiatan memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar mahasiswa, mahasiswa dengan pendidik, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian capaian pembelajaran berupa aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (Rusman, 2017: 85).

Kedua, karakteristik pembelajaran. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif berdampak memberikan pengalaman belajar lebih banyak kepada siswa (Sidek & Yunus, 2012: 135-143). Salah satu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah metode pembelajaran PBL. Karakteristik dari PBM di antaranya adalah: 1) memposisikan peserta didik sebagai *self-directed problem solver* melalui

kegiatan kolaboratif, 2) mendorong peserta didik untuk mampu menemukan masalah dan mengelaborasinya dengan mengajukan dugaan dan merencanakan penyelesaian, 3) memfasilitasi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian dan implikasinya, serta mengumpulkan dan mendistribusikan informasi, 4) melatih peserta didik untuk terampil menyajikan temuan, dan 5) membiasakan peserta didik untuk merefleksi tentang efektivitas cara berpikir mereka dalam menyelesaikan masalah (Herman, 2007: 49). Tujuan dari PBM bukan pada penguasaan pengetahuan peserta didik yang seluas-luasnya, akan tetapi dengan pengembangan strategi pembelajaran seperti itu, peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah serta sekaligus mengembangkan kemampuan secara aktif membangun pengetahuan sendiri (Kosasih, 2014: 89).

Ketiga, strategi pembelajaran. Penggunaan strategi yang tidak sesuai dengan capaian pembelajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan karena setiap strategi pembelajaran memiliki keunggulannya, oleh sebab itu pemahaman dosen dalam memilih strategi pembelajaran sangat penting sebelum memutuskan strategi mana yang akan dipakai selain pertimbangan capaian pembelajaran yang akan dituju (Samiudin, 2016: 119), karena tinggi dan rendahnya hasil belajar yang diperoleh mahasiswa tergantung salah satunya dari strategi pembelajaran yang digunakan oleh tenaga pendidik (Kartiani, 2015: 213). Kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa dapat dilatih dengan pembelajaran yang menuntut siswa untuk melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan memecahkan masalah sehingga salah satu strategi pembelajaran yang dapat diasumsikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa, yaitu strategi pembelajaran berbasis masalah (Sunaryo, 2014: 42). Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menuntut aktivitas mental mahasiswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk melatih mahasiswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (Utomo, Wahyuni, & Hariyadi, 2014: 6).

Keempat, prinsip penilaian. Penilaian hendaknya berorientasi pada ketercapaian pembelajaran, bukan vonis terhadap kesalahan, artinya penilaian masih bisa berubah selagi mahasiswa bersedia memperbaiki proses dan hasil belajarnya sepanjang proses pembelajaran, hal ini sulit dilakukan bila sistem penilaian masih hanya menggunakan sistem UTS, UAS dan tugas (Sutrisno & Suyadi, 2016: 162). Penilaian otentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar mahasiswa untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian otentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar mahasiswa, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring dan yang lainnya (Putra, 2015: 208). Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik untuk menilai kesiapan mahasiswa, proses, dan hasil belajar secara utuh, penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan menyeimbangkan cakupan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara menyeluruh (Susanti, 2016: 56). Prinsip yang paling penting dari penilaian otentik adalah dalam pembelajaran tidak hanya menilai apa saja yang sudah diketahui oleh mahasiswa, tetapi juga menilai apa yang dapat dilakukan oleh mahasiswa setelah pembelajaran selesai, sehingga kualitas hasil belajar dan kerja mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dapat terukur (Ani, 2013: 747).

#### **4.2. Membuat Perangkat Pembelajaran Problem Based Learning**

Pembelajaran PBL dapat berjalan efektif bila didukung oleh beberapa faktor, yaitu kurikulum, dosen, metode, sarana dan prasarana dan mahasiswa (Ladjid, 2005: 113). Sedangkan untuk mempermudah, dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran PBL dibutuhkan sebuah panduan yang merupakan sebuah dokumen yang berisi prinsip dasar serta merupakan dokumen induk yang memayungi dan menjadi acuan bagi pengguna (Soemohadiwidjojo, 2014: 87). Panduan dapat berfungsi sebagai arah dan petunjuk yang benar selama melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang SNPT.

Panduan pembelajaran yang digunakan untuk membantu dosen dan mahasiswa sebagai bahan acuan proses pembelajaran harus memiliki sifat kepraktisan dan efektivitas karena dapat diketahui sejauh mana kemudahan, keterlaksanaan, dan capaian target dari panduan yang diperuntukan bagi dosen dan mahasiswa dapat berjalan sesuai Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang standar nasional pendidikan tinggi. Kepraktisan menunjukkan pada tingkat kemudahan penggunaan dan pelaksanaannya yang meliputi biaya dan kecepatan dalam pelaksanaan (Sardiman, 2007: 55), dan mudah untuk dipahami dan juga mudah untuk dilaksanakan atau digunakan (Rajabi & Buditjahjanto, 2015: 49). Panduan dikatakan praktis jika setelah diuji coba pada kelas eksperimen memperoleh respons positif dari dosen dan mahasiswa, serta aktivitas dosen saat pengelolaan kelas menggunakan perangkat yang dikembangkan pada interpretasi baik (Aminah (2016: 27). Sedangkan efektivitas adalah tolak ukur yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai (Umar, 2001: 334). Keefektifan panduan merupakan ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa dan pembelajaran tersebut memperoleh respons positif mahasiswa (Nieveen dalam Rajabi & Buditjahjanto, 2015: 49).

## BAB 5

# PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran (Rusman, 2017: 70), atau penerapan secara nyata rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh tenaga pendidik (Novalita, 2014: 59). Tahapan pelaksanaan proses pembelajaran *problem based learning* terdiri dari tahapan berikut:

### 5.1. Tahap Awal

Pada tahap awal pembelajaran *problem based learning* ada beberapa kegiatan yang dosen lakukan antara lain:

#### 5.1.1. Dosen Memberi Salam Om Swastyastu dan Mengajak Mahasiswa Berdoa Puja Tri Sandhya

Kompetensi sikap dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial, jika kompetensi sikap spiritual dan sosial tersebut tidak diajarkan, kompetensi tersebut harus terimplementasikan dalam proses pembelajaran melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh mahasiswa dalam keseharian melalui dampak pengiring dari pembelajaran (Setiawan, 2017: 44).

Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius adalah salah satu unsur sikap yang wajib dimiliki mahasiswa, yang ditetapkan di dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang SNPT, sehingga dosen berkewajiban untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan untuk berpikir kreatif dan mengarahkan kepada penerapan nilai-nilai moral dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pembiasaan dalam pembelajaran (Riadi, 2016: 2), yaitu melalui pengucapan salam dan berdoa sebelum memulai pembelajaran.

### **5.1.2. Dosen Mengabsen Mahasiswa, Serta Menanyakan Keadaannya**

Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah salah satu unsur sikap yang wajib dimiliki mahasiswa, yang ditetapkan di dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang SNPT. Pengembangan sikap ini dilakukan oleh dosen, melalui kegiatan mengecek tingkat kehadiran mahasiswa, sehingga proses dalam pembelajaran tersebut bertujuan untuk mengembangkan perilaku yang terkait dengan sikap yang termuat capaian pembelajaran (Asmarawati, Riyadi, & Sujadi, 2016: 59). Mahasiswa yang mempunyai sikap positif, mempunyai persepsi pandangan lebih luas dan motivasi belajar lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas mental mahasiswa dalam mengonstruksikan pengetahuan dan sikap mahasiswa merupakan faktor pembeda yang menentukan tingkat pengetahuan yang ada dalam diri mahasiswa (Asmarawati, Riyadi, & Sujadi, 2016: 60).

Perlu adanya interaksi yang aktif dalam suatu proses pembelajaran antara dosen dengan mahasiswa, sehingga prestasi belajar dapat mencapai keberhasilan, interaksi tersebut bisa dalam bentuk memperhatikan kondisi mahasiswa dengan menanyakan kabar dan kegiatan mereka sebelumnya, dengan demikian perhatian dosen dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa (Winarni, 2014: 42).

### **5.1.3. Dosen Menjelaskan Silabus dan RPS. Kegiatan Ini Dilakukan Pada Pertemuan Pertama**

Penyampaian tujuan pembelajaran, pendekatan, metode dan penilaian pembelajaran sebelum memulai pembelajaran merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan agar mahasiswa mengetahui, memahami dan berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Awaludin, Mallo, & Lefrida, 2016: 81). Pemahaman mahasiswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat mahasiswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar mahasiswa (Manizar, 2015: 183).

#### **5.1.4. Dosen membagikan buku panduan pembelajaran dan menjelaskan tahapan pembelajaran dan strategi pembelajaran *Problem Based Learning*, serta mengomunikasikan jenis objek pengamatan apa yang akan digunakan dan mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih. Kegiatan ini dilakukan pada pertemuan pertama**

Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih objek pengamatan yang mereka sukai karena belajar merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan diri dan mengembangkannya oleh karena itu orientasi belajar terpusat pada kegiatannya sesuai yang diharapkan mereka (Sunhaji, 2013: 4), oleh karena itu dalam pembelajaran andragogi dosen harus mengetahui apa yang menjadi ketertarikan mahasiswa, kemudian membangun pengalaman belajar yang relevan dengan ketertarikan tersebut (Yusri, 2013: 42).

Sebagai manusia dewasa usia 18 tahun ke atas mahasiswa tentu menginginkan pola belajar dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan fase perkembangannya, yaitu kemandirian belajar dan kebebasan emosional serta menunjukkan sikap tanggung jawab menjadi kebutuhannya dalam proses pembelajaran (Sayidiman & Lambogo, 2016: 222). Konsep diri dalam pembelajaran andragogi, yaitu orang dewasa akan menolak apabila diperlakukan seperti anak-anak, diberi ceramah apa yang harus dilalukan dan apa yang tidak boleh, orang dewasa menolak situasi belajar yang kondisinya bertentangan dengan konsep diri mereka sebagai pribadi yang mandiri (Nainggolan, Mariah, & Kurniawan, 2017: 4). Kondisi seperti itu membawa beberapa implikasi, antara lain (a) suasana belajar harus dibuat sedemikian rupa sehingga mahasiswa merasa diterima oleh lingkungan, dihormati, dan diberi dukungan, oleh karena itu, harus ada komunikasi seimbang antara dosen dan mahasiswa; (b) perhatian harus diarahkan pada keterlibatan mahasiswa dalam proses mendiagnosis kebutuhan belajarnya; (c) mahasiswa harus dilibatkan dalam perencanaan belajar, sementara dosen lebih bertindak sebagai pembimbing dan sumber referensi; (d) pembelajaran adalah tanggung jawab bersama antara mahasiswa dan dosen, dalam hal ini dosen lebih bertindak sebagai sumber rujukan dan katalisator ketimbang sebagai instruktur; (e)

mahasiswa sebaiknya dilibatkan dalam proses evaluasi diri atau *self evaluatio*, sementara dosen membantu mahasiswa mencari bukti kemajuan yang telah mereka buat (Yusri, 2013: 42).

**5.1.5. Sebagai motivasi, dosen memberikan gambaran tentang pentingnya memahami materi yang akan dibahas sekaligus memberikan gambaran secara umum materi yang akan dipelajari, serta menyampaikan capaian pembelajaran yang ingin dicapai.**

Penyampaian capaian pembelajaran sebelum memulai pembelajaran merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan dosen (Awaludin, Mallo, & Lefrida, 2016: 81), dengan tujuan dapat membuat mahasiswa paham ke arah mana ia ingin dibawa, sehingga pemahaman mahasiswa terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat mahasiswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka (Suprihatin, 2015: 78). Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa (Sanjaya, 2009: 29). Pengetahuan tentang hal yang akan dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mahasiswa, yang penting adalah membangkitkan hasrat ingin tahu mahasiswa mengenai materi yang akan dibahas sehingga dapat meningkatkan motivasi instrinsik mahasiswa untuk mempelajari materi pembelajaran yang disajikan dosen (Susanti, 2015: 78).

**5.1.6. Sebagai apersepsi untuk mendorong rasa ingin tahu dan berpikir kritis, dengan tanya jawab, mahasiswa diajak mengingat kembali tentang gambaran materi secara umum berdasarkan tugas mandiri yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya**

Apersepsi memuat kegiatan pengenalan dan *review* yang merupakan bagian pertama dari proses pembelajaran dan dirancang untuk menarik perhatian mahasiswa, mendorong mahasiswa masuk ke dalam pelajaran, mengingatkan mahasiswa terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya, dan memfokuskan perhatian mahasiswa pada pembelajaran (Palupi, Yuwono, & Muksar,

2017: 10), kegiatan yang dilakukan tersebut untuk menciptakan suasana siap mental, menimbulkan perhatian mahasiswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari dan untuk membentuk pemahaman baru terhadap materi baru serta perlu dihubungkan dengan hal yang telah dikuasai mahasiswa atau mengaitkannya dengan pengalaman mahasiswa terdahulu, serta sesuai dengan kebutuhan untuk mempermudah pemahaman (Ningsih, Mastuti, & Aminuyati, 2013: 2).

#### **5.1.7. Membentuk kelompok belajar secara merata yang dilakukan pada pertemuan pertama dan mengorganisasi kelas dan posisi tempat duduk secara kelompok**

Kelompok belajar dapat diartikan sebagai format belajar mengajar yang menitikberatkan kepada interaksi anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama (Mujiati, Syamsiati, & Kresnadi, 2014: 4). Dalam kelompok belajar tersebut siswa membangun budaya belajar, *academic atmospher* dan jaringan sosial di antara semua individu yang terlibat, baik mahasiswa dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosen, mahasiswa secara intensif dapat mendalami materi pembelajaran, bila dijalani dengan sungguh-sungguh (Susilawati, 2013: 12). Kelebihan kelompok belajar antara lain: 1) dapat memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah, 2) dapat memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai kasus atau masalah, 3) dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan, 4) dapat memungkinkan dosen lebih memperhatikan mahasiswa sebagai individu serta kebutuhan belajar, 5) dapat memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati temannya, menghargai pendapat orang lain, 6) mahasiswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan lebih aktif berdiskusi dalam diskusi (Mujiati, Syamsiati, & Kresnadi, 2014: 4). Metode kelompok belajar sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, karena metode pembelajaran ini mahasiswa dituntut untuk

belajar kelompok sehingga mahasiswa mampu berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara kolektif (Yunitasari, 2017: 57).

Sedangkan pengorganisasian kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai, kegiatan tersebut salah satunya adalah pengaturan ruang kelas (Sholikhudin & Sa'diyah, 2017: 301). Pengaturan ruang kelas dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengurus dan menata segala sarana belajar yang terdapat di dalam ruang kelas oleh dosen untuk meningkatkan efektifitas belajar mahasiswa, berbagai sarana belajar yang ada di dalam kelas seperti meja dan kursi, papan tulis, penghapus, penggaris, papan absensi, rak buku, dan lain sebagainya disesuaikan dengan metode pembelajaran (Siti, 2014: 4). Penataan tempat duduk yang tepat terutama pada kegiatan kelompok akan meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri (Lestari, Rohiat, & Anggraini, 2017: 62).

## **5.2. Tahap Inti**

Pada tahap inti pembelajaran *problem based learning* ada tiga kompetensi yang akan dicapai, yaitu kompetensi sikap, kompetensi keterampilan dan kompetensi pengetahuan, dimana untuk mencapai kompetensi tersebut ada beberapa kegiatan yang dosen lakukan antara lain:

### **5.2.1. Mengamati**

Pada tahap ini mahasiswa diberikan permasalahan dalam bentuk tertulis atau berupa video, berisi fenomena yang membutuhkan penjelasan. Mengamati adalah melihat fakta dengan seksama terhadap objek yang diamatinya (Mulyana dkk, 2008: 46). Proses mengamati digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut (Andayani, 2015: 388). Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengamati adalah membaca, menyimak, melihat dan kompetensi

yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian dan mencari informasi (Yulaikah, 2016: 20). Proses mengamati dapat dilakukan melalui objek-objek berikut ini (Kosasih, 2014: 74): (1) menonton tayangan seperti, film pendek; cuplikan informasi dalam sebuah berita; (2) menyaksikan secara langsung, seperti fenomena alam, sosial dan budaya; (3) melihat informasi, seperti foto; gambar; (4) mendengarkan informasi, seperti informasi lisan langsung dari narasumber; melalui radio; pembacaan wacana; (5) membaca sumber tertulis, seperti novel; surat kabar; berita online; rangkuman berita.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut (Abidin, 2016: 133-134): (1) menentukan objek yang akan diamati; (2) membuat panduan pengamatan sesuai dengan lingkup objek yang diamati; (3) menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diamati.

Dosen dalam proses mengamati selain berperan sebagai fasilitator juga dapat berperan sebagai motivator. Sebagai motivator dosen perlu meningkatkan ketertarikan mahasiswa terhadap objek yang diamati. Misalnya dengan menjelaskan tentang keunikan atau kebermanfaatan dari objek yang diamati (Kosasih, 2014: 74).

Mengamati menurut Krathwohl (Jumeldi, 2016: 2) termasuk dalam tingkatan taksonomi domain afektif pada tingkat pertama, yaitu menerima. Menerima mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan/menerima rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru, kesediaan itu dinyatakan dalam memperhatikan sesuatu, seperti memandangi gambar yang dibuat di papan tulis atau mendengarkan jawaban teman sekelas atau pertanyaan guru, tetapi perhatian itu masih pasif (Suyadi 2004: 140). Fokus pembelajaran pada aspek menerima adalah pada asumsi, artinya pada saat pembelajar diberi penjelasan tentang sebuah fenomena atau diberi stimulus, maka pembelajar akan mau menerima keberadaan fenomena atau stimulus tersebut (S. R. Wicaksono, 2011: 113). Menerima (*receiving*) meliputi: (a) kesadaran (*awareness*) misalnya memilah kejadian, memilih rencana atau menunjukkan kesadaran tentang pentingnya belajar;

(b) kemauan untuk menerima (*willingness to receive*) misalnya kemauan memilih contoh, mendengarkan dengan perhatian penuh, menerima perbedaan suku serta budaya, atau melibatkan diri secara penuh terhadap aktivitas kelas; dan (c) perhatian yang terkontrol atau terseleksi (*controlled or selected attention*), misalnya memilih alternatif atau mengontrol jawaban (Jabar et al. 2015: 246). Lebih lanjut menurut S. R. Wicaksono (2011: 113) pada tingkat kesadaran (*awareness*) pembelajar hanya menerima stimulus tersebut tanpa ada kewajiban untuk menyatakan sebuah respons.

Mengamati berdasarkan tingkatan taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (Krathwohl, 2002: 214-215) masuk pada tingkat mengingat/mengetahui (*remember*). Mengingat menurut pendapat Gunawan & Palupi (2012: 26) merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan, mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dan pemecahan masalah (*problem solving*), untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang jauh lebih kompleks. Mengingat menurut Krathwohl (2002: 215) meliputi mengenali (*recognition*) dan mengingat kembali (*recalling*). Proses mengenali menurut Anderson & Krathwohl (2015: 103) adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang untuk membandingkan dengan informasi yang baru saja diterima. Dalam mengenali siswa mencari di memori jangka panjang suatu informasi yang identik atau mirip sekali dengan informasi yang baru diterima. Jika menerima informasi baru siswa menentukan apakah informasi tersebut sesuai dengan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya atau tidak. Sedangkan mengingat kembali menurut Anderson & Krathwohl (2015: 104) adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang ketika soalnya menghendaki demikian. Dalam mengingat kembali siswa-siswa mencari informasi di memori jangka panjang dan membawa informasi tersebut ke memori kerja untuk diproses.

Mengamati berdasarkan tingkat taksonomi psikomotorik menurut Dyer, Gregersen, & Christensen (2011: 23-27) masuk pada tingkat mengamati (*observing*). Mengamati (*observing*) sebagai upaya mahasiswa memperhatikan dunia di sekitar mereka termasuk pelanggan, produk, layanan, teknologi, perusahaan dan pengamatan tersebut membantu mereka mendapatkan wawasan dan gagasan baru dalam melakukan sesuatu (Dyer, Gregersen, & Christensen, 2011: 23). Mahasiswa menemukan dan menghasilkan ide yang tidak biasa dengan melakukan observasi atau mengamati fenomena umum, khususnya perilaku pelanggan potensial. Pada saat mengamati orang lain, mereka bertindak seperti antropolog dan ilmuwan sosial. Para inovator secara berhati-hati, secara sengaja, dan secara konsisten mengamati perilaku kecil-kecil secara detail terhadap kegiatan pelanggan, pemasok, dan perusahaan lainnya, untuk mendapatkan wawasan tentang cara-cara baru dalam melakukan sesuatu (Zubaidah, 2014: 1003).

## Gambar 5.1. Permasalahan dalam Bentuk Tertulis

### **Pokok Bahasan : Pancasila Sebagai Dasar Negara**

#### **Buya Syafii Maarif Ungkap Penyebab Sulitnya Membumikan Pancasila**

Anggota Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Ahmad Syafii Maarif menuturkan ada kesulitan mendasar yang membuat nilai-nilai Pancasila kadang masih sulit diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini.

"Terutama sejak orde baru tumbang, Pancasila ini semakin tidak diperhatikan lagi," kata Buya Syafii Maarif di sela kegiatan Festival Pancasila yang digelar di Universitas Negeri Yogyakarta pada Rabu, 6 Juni 2018.

Buya menuturkan Pancasila yang disahkan sebagai dasar negara Indonesia sejak 18 Agustus 1945 oleh Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) itu, nilai-nilainya sebenarnya telah terimplikasi melalui setiap undang-undang yang diciptakan pemerintah Indonesia.

Hayu saja, menurut Buya, gaung Pancasila itu kemudian surut ketika sila kelima tentang keadilan sosial yang notabene satu paket dengan pasal 33 Undang-undang Dasar 1945, belum begitu terlihat hasilnya setelah 72 tahun merdeka. "Belum terlihatnya penerapan sistem perekonomian yang berkeadilan sosial itu," kata Buya.

Menurut dia, ada berbagai sebab. Misalnya Pancasila hanya jadi jargon kekuasaan di masa lalu namun kosong dalam penerapannya. Dengan kata lain, Buya menilai negara tak serius membumikan Pancasila khususnya sila kelima sehingga masyarakat cenderung keceharian terus menerus menerima doktrin Pancasila itu. "Dulu terjadi pecah kongsi antara kata dan perilaku dalam menerapkan Pancasila," ujarnya.

Buya yang juga mantan Ketua PP Muhammadiyah itu juga menjelaskan sulitnya implementasi sila kelima Pancasila itu karena hal lain. Indonesia mengidealkan penerapan sistem perekonomian Pancasila demi mencapai sebuah kondisi perekonomian yang berkeadilan sosial. Namun persoalannya, Indonesia sudah terlanjur menganut sistem perekonomian liberal sejak era Orde Baru.

Saat Indonesia menganut sistem ekonomi liberal ini, kata Buya, sekelompok orang dengan modal besar pun bebas menguasai berbagai aset sumber daya strategis yang mendorong makin tingginya jurang ketimpangan.

Buya mengatakan ketika segelintir orang menguasai kekayaan negara itulah, maka salah satu dampaknya tak lain gerakan radikal lebih gampang digerakkan dan bertumbuh subur dengan tawaran mimpi kesejahteraan. "Tugas pemerintah baik pusat dan daerah menjaga bagaimana agar distribusi perekonomian untuk mencapai keadilan itu terwujud," ujarnya.

Sumber : Tempo.co / 07-06-2018

<https://nasional.tempo.co/read/1096128/buya-syafii-maarif-ungkap-penyebab-sulitnya-membumikan-pancasila/full&view=ok>

**Tabel 5.1. Lembar Pengamatan 1**

<b>Aspek yang Diamati</b>	<b>Hasil Pengamatan</b>
Penerapan nilai-nilai Pancasila	
Nilai-nilai Pancasila dalam undang-undang di Indonesia	
Sistem perekonomian Indonesia	
Tugas pemerintah	

Contoh permasalahan dalam bentuk Video

Pokok Bahasan: Pancasila dalam arus sejarah bangsa Indonesia

Pengamatan berupa video dengan judul “saya pancasila saya Indonesia”

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=8k6Xtha29pw&t=9s>

**Tabel 5.2. Lembar Pengamatan 2**

<b>Aspek yang Diamati</b>	<b>Hasil Pengamatan</b>
Sejarah Lahirnya Pancasila	
Dinamika Perumusan Pancasila/ Kendala yang dihadapi dalam perumusan Pancasila	
Pancasila di masa Presiden Soekarno	
Pancasila di masa Presiden Soeharto	
Pancasila di masa Proklamasi sampai saat ini	
Unit Kerja Presiden – Pembinaan Idiologi Pancasila (UKP-PIP)	
Slogan saya Indonesia saya Pancasila	
Aspek lain yang dianggap penting	

### 5.2.2. Menanya

Pada tahap ini yang dilakukan mahasiswa adalah membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan dan terhadap istilah atau pernyataan yang dianggap penting dan kegiatan selanjutnya mahasiswa mengidentifikasi berbagai masalah yang terdapat dalam objek pengamatan dan menentukan masalah apa yang menjadi permasalahan utama.

Menanya merupakan kegiatan kedua setelah mengamati objek pengamatan, dari pengamatan tersebut diharapkan muncul sejumlah pertanyaan/persoalan yang akan dijadikan bahan diskusi. Sikap kritis mahasiswa harus didorong untuk bisa memunculkan beragam pertanyaan (Kosasih, 2014: 75). Menanya pada pendekatan saintifik adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (Yulaikah, 2016: 21).

Menanya memiliki fungsi antara lain (1) membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan perhatian mahasiswa tentang suatu tema atau topik pembelajaran; (2) mendorong dan menginspirasi mahasiswa untuk aktif belajar; (3) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menunjukkan sikap, keterampilan dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan; (4) membangkitkan keterampilan mahasiswa dalam berbicara, mengajukan pertanyaan dan memberi jawaban secara logis, sistematis dan menggunakan bahasa yang baik dan benar; (5) mendorong partisipasi mahasiswa dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir dan menarik simpulan; (6) membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok; (7) membiasakan mahasiswa berpikir spontan dan cepat serta sigap dalam merespons persoalan yang tiba-tiba muncul dan melatih kesantunan dalam berbicara dan; (8) membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain (Hosnan, 2014: 50).

Proses menanya dapat berjalan efektif, dosen dapat melakukan kegiatan sebagai berikut (Kosasih, 2014:76); (1) memberikan

aturan mengenai materi pertanyaan yang dapat diajukan. Contoh (a) pertanyaan memiliki relevansi terhadap bahan kajian yang dibahas; (b) pertanyaan menuntut jawaban berupa penalaran dengan ditunjang referensi yang jelas dari buku dan jurnal ilmiah; (2) menyeleksi dan menetapkan pertanyaan yang layak untuk dicari ataupun didiskusikan kemungkinan jawaban melalui diskusi kelompok ataupun diskusi kelas.

Kompetensi yang dikembangkan pada aktivitas menanya adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat (Yulaikah, 2016: 21). Kesulitan yang terkadang dialami pada mahasiswa yang tidak terbiasa untuk bertanya, tugas dosen sebagai fasilitator untuk membantu mahasiswa, bantuan tersebut antara lain membantu mahasiswa menunjukkan beberapa persoalan yang ada dari objek pengamatan sehingga dapat menjadi sebuah pertanyaan (Kosasih, 2014: 77).

Menanya menurut Krathwohl (Jumeldi, 2016: 2) termasuk dalam tingkatan taksonomi domain afektif pada tingkat kedua, yaitu menanggapi/merespons. Merespons (*responding*) menurut Suyadi (2004: 140) mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kesiediaan itu dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, seperti membacakan dengan suara nyaring bacaan yang ditunjuk atau menunjukkan minat dengan membawa pulang buku bacaan yang ditawarkan. Menurut S. R. Wicaksono (2011: 113) pada tingkatan merespons (*responding*), fokus pembelajaran adalah pada respons individu terhadap suatu fenomena, jadi lebih dari hanya sekadar memperhatikan. Pada tingkatan ini seorang pengajar dapat melihat secara langsung ketertarikan si pembelajar pada materi yang sedang diajarkan pada saat itu. Merespons (*responding*) menurut Jabar et al. (2015: 246) meliputi: (a) persetujuan sepenuhnya untuk merespons (*acquiescence in responding*) dan (b) kemauan untuk merespons (*willingness to respond*), misalnya mengikuti aturan yang berlaku, menghargai pendapat atau kebijaksanaan, menyelesaikan tugas, mengikuti suatu kegiatan secara sukarela atau aktif dalam diskusi;

serta (c) kepuasan dalam respons (*satisfaction in response*), misalnya menyambut dengan gembira keputusan yang diambil bersama atau dengan tulus memuji karya/penampilan orang lain.

Bertanya berdasarkan tingkatan taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (Krathwohl, 2002: 214-215) masuk pada tingkat merespons /memahami. Merespons (*responding*) menurut Suyadi (2004: 140) mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kesediaan itu dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, seperti membacakan dengan suara nyaring bacaan yang ditunjuk atau menunjukkan minat dengan dengan membawa pulang buku bacaan yang ditawarkan. Menurut S. R. Wicaksono (2011: 113) pada tingkatan merespons (*responding*), fokus pembelajaran adalah pada respons individu terhadap suatu fenomena, jadi lebih dari hanya sekadar memperhatikan. Pada tingkatan ini seorang pengajar dapat melihat secara langsung ketertarikan si pembelajar pada materi yang sedang diajarkan pada saat itu. Merespons (*responding*) menurut Jabar et al. (2015: 246) meliputi: (a) persetujuan sepenuhnya untuk merespons (*acquiescence in responding*) dan (b) kemauan untuk merespons (*willingness to respond*) misalnya mengikuti aturan yang berlaku, menghargai pendapat atau kebijaksanaan, menyelesaikan tugas, mengikuti suatu kegiatan secara sukarela atau aktif dalam diskusi; serta (c) kepuasan dalam respons (*satisfaction in response*), misalnya menyambut dengan gembira keputusan yang diambil bersama atau dengan tulus memuji karya/penampilan orang lain.

Bertanya berdasarkan tingkat taksonomi psikomotorik menurut Dyer, Gregersen, & Christensen (2011: 23-27) masuk pada tingkat menanya. Menanya (*questioning*) menurut Dyer, Gregersen, & Christensen (2011: 23) menunjukkan motivasi bagi inovator untuk penyelidikan. Pertanyaan yang diajukan sering kali menantang pandangan umum, pertanyaan tersebut memancing munculnya hubungan, kemungkinan, dan arah dari situasi yang baru.

**Tabel 5.3. Lembar Pertanyaan**

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban	Referensi
1	Bagaimana sejarah lahirnya Pancasila		
2	Bagaimana dinamika perumusan Pancasila		
3	Bagaimana kondisi Pancasila di masa presiden Soekarno		
4	Bagaimana kondisi Pancasila di masa presiden Soeharto		
5	Bagaimana kondisi Pancasila di masa reformasi		
6	Mengapa pada saat ini nilai solidaritas sosial dan toleransi di Indonesia berkurang		

Catatan:

Setiap jawaban dilampirkan referensi pendukung yang berasal dari jurnal/buku/media masa elektronik atau cetak terpercaya.

### **5.2.3. Menerapkan/ Mencoba/Eksperimen**

Pada tahap ini dari pertanyaan yang sudah disusun, mahasiswa dapat mengumpulkan berbagai informasi untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan yang ada selanjutnya dari permasalahan yang sudah disusun, mahasiswa dapat mengumpulkan berbagai informasi untuk memperoleh jawaban dari mengapa permasalahan tersebut bisa ada. Sumber informasi berasal dari tugas mandiri yang telah dibuat sebelumnya, buku, jurnal ilmiah, melakukan percobaan di laboratorium serta melakukan wawancara dengan narasumber tertentu.

Menerapkan/mencoba/eksperimen merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengumpulkan data yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan yang telah dikumpulkan, kegiatan menerapkan berupa eksperimen, membaca buku maupun sumber lain, mengamati objek/kejadian/aktivitas dan wawancara dengan narasumber (Yulaikah , 2016: 22). Tahapan menerapkan dapat

berjalan efektif bila mahasiswa diberikan waktu khusus untuk melakukan kegiatan pengumpulan data seperti membaca referensi di perpustakaan, melakukan sejumlah pengamatan lapangan, melakukan percobaan di laboratorium serta melakukan wawancara dengan narasumber tertentu (Kosasih, 2014: 77), sehingga tahapan ini dilaksanakan di luar kelas dan mahasiswa diberikan waktu khusus untuk mengerjakannya. Sedangkan kompetensi yang dikembangkan dari menerapkan dengan pendekatan saintifik adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi, mengembangkan kebiasaan belajar (Yulaikah, 2016: 22).

Menerapkan/mencoba/eksperimen menurut Krathwohl (Jumeldi, 2016: 2) termasuk dalam tingkatan taksonomi domain afektif pada tingkat menghargai/menilai/memaknai. Menilai atau memaknai (*valuing*) menurut Suyadi (2004: 140) mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap menerima, menolak atau mengabaikan; sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin. Kemampuan itu dinyatakan dalam suatu perkataan atau tindakan, seperti mengungkapkan pendapat positif tentang apresiasi seni atau menghadiri ceramah-ceramah ilmiah, dan itu dilakukan tidak sekali itu saja. Menilai atau memaknakan (*valuing*) menurut Jabar et al. (2015: 247) meliputi: (a) menerima secara baik suatu nilai (*acceptance of a value*), misalnya meningkatkan kecakapannya dalam hubungan personal atau menetapkan pilihan pada suatu hal, (b) menentukan pilihan terhadap suatu nilai (*preference for a value*), misalnya mendukung argumen orang lain, dan (c) komitmen (*commitmen*), misalnya mendebat hal-hal yang tak relevan, mengajukan argumentasi atas jawaban yang diberikan, atau memprotes hal-hal yang tidak benar. Lebih lanjut menurut S. R. Wicaksono (2011: 114) pada tingkat menerima secara baik suatu nilai (*acceptance of value*), pembelajar telah memiliki keyakinan bahwa dirinya telah memiliki nilai-nilai tertentu dalam dirinya dan memiliki kemauan untuk dapat diidentifikasi oleh orang lain berdasarkan keyakinan tersebut. Misalnya, seorang siswa memiliki

keyakinan bahwa dirinya dapat bertoleransi dengan banyak orang yang berasal dari berbagai daerah asal. Pada tingkat menentukan pilihan terhadap suatu nilai (*preference of value*), pembelajar tidak hanya yakin pada nilai yang telah dia miliki, namun juga berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut. Sedangkan pada tingkat komitmen (*commitmen*), seseorang tidak hanya percaya terhadap suatu nilai tetapi juga berusaha berkomitmen kepada nilai tersebut sehingga pada akhirnya akan menjadi sebuah motivasi dalam melakukan suatu tindakan.

Menerapkan/mencoba/eksperimen berdasarkan tingkatan taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (Krathwohl, 2002: 214-215) masuk pada tingkat mengaplikasikan. Mengaplikasikan menurut pendapat Faisal (2015: 104) menunjuk pada proses kognitif melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan, percobaan atau menyelesaikan masalah. Mengaplikasikan menurut Gunawan & Palupi (2012: 27) berkaitan dengan dimensi pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*). Menerapkan menurut Krathwohl (2002: 215) meliputi kegiatan mengeksekusi (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*). Menurut Anderson & Krathwohl (2015: 116-118) dalam mengeksekusi siswa secara rutin menerapkan prosedur ketika menghadapi tugas yang sudah familier; sedangkan mengimplementasikan berlangsung saat siswa memilih dan menggunakan sebuah prosedur untuk menyelesaikan tugas yang tidak familier.

Menerapkan/mencoba/eksperimen berdasarkan tingkat taksonomi psikomotorik menurut Dyer, Gregersen, & Christensen (2011: 23-27) masuk pada tingkat mencoba. Mencoba (*experimenting*) menurut Dyer, Gregersen, & Christensen (2011: 24-25) inovator terus-menerus mencoba pengalaman baru dan gagasan baru. Eksperimen ide-ide baru tidak hanya dapat dilakukan di ruangan, tetapi saat menjelajah dunia sehingga dapat menguji hipotesis di sepanjang perjalanan. Inovator mengunjungi tempat-tempat baru, mencoba hal-hal baru, mencari informasi baru, dan bereksperimen untuk mempelajari hal-hal baru.

#### **5.2.4. Menganalisis**

Pada tahap ini mahasiswa membawa berbagai informasi yang didapat ke dalam proses diskusi secara kelompok, selanjutnya mahasiswa memberikan kesimpulan secara bersama terhadap pertanyaan dan permasalahan dan membuat laporan untuk dikomunikasikan dengan kelompok lain dalam proses diskusi bersama.

Setelah semua informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan telah didapat tahap selanjutnya adalah tahapan menganalisis untuk menjadi sebuah kesimpulan dari pertanyaan yang ada. Menganalisis merupakan kegiatan menganalisis data yang sudah dikumpulkan dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkannya (Widiawati, Nurani, & Patriasih, 2015: 42), dengan proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta empiris yang dapat diobservasi (Rusman, 2017: 430).

Sebagai kegiatan ilmiah kegiatan menganalisis bisa dikatakan telah dimulai apabila mahasiswa berusaha untuk memecahkan masalah secara sistematis dengan metode ilmiah untuk menemukan kebenaran (Andayani, 2015: 412) dengan mahasiswa sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif di mana fungsi dosen sebagai manajer belajar, sedangkan mahasiswa yang harus lebih aktif (Rusman, 2017: 435). Sedangkan kompetensi yang dikembangkan dari menganalisis dengan pembelajaran saintifik adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur, dan kemampuan berpikir induktif dan deduktif dalam menyimpulkan (Yulaikah, 2016: 23). Kegiatan menganalisis bukan hanya sekedar menjawab pertanyaan, tetapi bagaimana mahasiswa dapat menganalisis jawaban dengan berpikir yang logis dan sistematis berdasarkan data yang didapat pada tahap pengumpulan informasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan (Rusman, 2017: 430), kesimpulan yang dibuat harus dapat menjawab berbagai pertanyaan yang ada.

Menganalisis menurut Krathwohl (Jumeldi, 2016: 2) termasuk dalam tingkatan taksonomi domain afektif pada tingkat internalisasi/mengorganisasi. Mengorganisasi (*organizing*) menurut Suyadi (2004: 140) mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai panduan dan pegangan dalam kehidupan, nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai; mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang adak begitu penting, kemampuan itu dinyatakan dalam mengembangkan suatu perangkat nilai, seperti menguraikan bentuk keseimbangan yang wajar antara kebebasan dan tanggung jawab dalam sebuah sistem yang demokratis atau menyusun rencana masa depan atas dasar kemampuan belajar, minat dan cita-cita hidup. Lebih lanjut menurut S. R. Wicaksono (2011: 114) pada tingkatan organisasi (*organization*), pembelajar sudah sampai pada tahapan mempercayai nilai-nilai tertentu, selanjutnya ia akan dihadapkan pada lebih dari satu nilai atau beberapa nilai yang harus dipercayainya. Pada tingkatan ini, pembelajar mulai mengorganisasi nilai-nilai tersebut dan mencari hubungan antara satu nilai dengan nilai yang lain, dan selanjutnya berusaha menemukan nilai yang menurutnya paling dominan. Mengorganisasi (*organizing*) menurut Jabar et al. (2015: 247) meliputi: (a) konsepsualisasi nilai (*conceptualization of a value*), misalnya membandingkan dengan suatu standar, menghargai kebutuhan yang seimbang antara kebebasan dan tanggung jawab, atau mengakui kelebihan dan kelemahan diri, dan (b) organisasi sistem nilai (*organization of a value system*), misalnya menyusun kriteria, mengorganisasi sistem atau menyusun rencana sesuai dengan minat, tanggung jawab, serta keyakinannya.

Menganalisis berdasarkan tingkatan taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (Krathwohl, 2002: 214-215) masuk pada tingkat analisis. Menganalisis menurut Gunawan & Palupi (2012:28) merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Menganalisis menurut Krathwohl (2002: 215) meliputi proses-proses kognitif

membedakan (*Differentiating*), mengorganisasi (*Organizing*), dan mengatribusikan (*Attributing*). Menurut Anderson & Krathwohl(2015: 120-124) membedakan melibatkan proses memilah-milah bagian-bagian yang relevan dari sebuah struktur; membedakan terjadi sewaktu siswa mendiskriminasi informasi yang relevan dan tidak dan kemudian memperhatikan informasi tersebut; mengorganisasi melibatkan proses mengidentifikasi elemen komunikasi dan proses mengenali bagaimana elemen ini membentuk sebuah struktur yang koheren; mengatribusikan terjadi ketika siswa dapat menentukan sudut pandang, pendapat, nilai atau tujuan di balik komunikasi

Menganalisis berdasarkan tingkat taksonomi psikomotorik menurut Dyer, Gregersen, & Christensen (2011: 23-27) masuk pada tingkat menalar. Pemikiran asosiasi atau menalar (*associational thinking*) menurut Zubaidah (2014: 1003) adalah kemampuan untuk mengaitkan pertanyaan, permasalahan, atau ide dari berbagai bidang, semakin beragam pengalaman dan pengetahuan, semakin banyak koneksi atau hubungan yang dapat dibuat oleh otak. Input atau masukan informasi yang baru akan dapat memicu hubungan yang baru dan bagi sebagian orang, hal ini akan dapat memunculkan ide-ide baru di mana semakin sering orang berusaha untuk mengerti, mengategorikan, dan menyimpan pengetahuan baru, semakin mudah otak mereka secara alami dan konsisten bisa menyusun, menyimpan, dan melakukan rekombinasi asosiasi-asosiasi.

**Tabel 5.4. Identifikasi Masalah**

No	Daftar Identifikasi Masalah	Mengapa Masalah Tersebut Terjadi	Solusi	Referensi
1	Terjadi perbedaan pendapat di saat perumusan Pancasila			
2	Upaya penggantian ideologi Pancasila			
3	solidaritas sosial dan toleransi di Indonesia mulai luntur			

Catatan:

Setiap jawaban dilampirkan referensi pendukung yang berasal dari jurnal/buku/media masa elektronik atau cetak terpercaya.

**Tabel 5.5. Lembar Permasalahan Utama**

Masalah Utama Jawaban: solidaritas sosial dan toleransi di Indonesia mulai luntur
Mengapa Masalah Tersebut Sangat Penting Jawaban:
Bagaimana Pancasila Memberikan Solusi Memecahkan Permasalahan Jawaban:

Catatan:

Setiap jawaban dilampirkan referensi pendukung yang berasal dari jurnal/buku

### 5.2.5. Mengevaluasi

Pada tahap ini mahasiswa menyampaikan hasil kegiatannya dalam bentuk presentasi dihadapan kelompok lain sedangkan mahasiswa dari kelompok lain dapat memberikan komentar terhadap presentasi yang ditampilkan (proses diskusi).

Setelah mahasiswa menyelesaikan tahapan menganalisis dan mendapatkan kesimpulan dari berbagai pertanyaan yang ada selanjutnya, mahasiswa dapat mengevaluasikan hasil kegiatannya kepada pihak lainnya. Mengevaluasi dapat berjalan dengan baik melalui komunikasi yang merupakan kemampuan menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan baik secara lisan maupun tulisan (Rusman, 2017: 435), dalam hal ini mahasiswa harus mampu menulis dan berbicara secara komunikatif dan efektif (Abidin, 2016: 141). Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran akan efektif, jika komunikasi dan interaksi antara dosen dengan mahasiswa terjadi secara intensif, dalam komunikasi pembelajaran inilah terjadi interaksi edukatif yang berlangsung dalam bentuk pertukaran pesan yang tidak lain adalah materi pembelajaran, dosen ditempatkan dalam posisi sebagai komunikator oleh karena tugas dan peran dosen sebagai pemimpin pembelajaran, sedangkan mahasiswa ditempat sebagai komunikan (Inah, 2015: 152).

Kompetensi yang dikembangkan dari mengevaluasi dengan pendekatan pembelajaran *problem based learning* adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas serta mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar (Yulaikah, 2016: 23), selain itu menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena pekerjaan mereka merasa dihargai oleh teman-temannya dan dosen. Kegiatan mengevaluasi juga sebuah bentuk penilaian hasil kerja siswa, karena dalam prosesnya ada kegiatan saling menanggapi antarmahasiswa, mereka menjadi lebih aktif untuk bisa saling menghargai dan mengkritisi hasil kegiatan belajar temannya, mahasiswa lainnya juga bertanggung jawab terhadap apa pun yang telah dikerjakannya, baik sisi kelebihan ataupun kelemahannya (Kosasih, 2014: 82).

Mengevaluasikan menurut Krathwohl (Jumeldi, 2016: 2) termasuk dalam tingkatan taksonomi domain afektif pada tingkat aktualisasi/karakteristik nilai. Karakterisasi nilai (*characterization by value*) atau gabungan nilai (*value complex*) menurut Suyadi (2004: 140) mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (*internalisasi*) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Internalisasi nilai berlangsung cukup lama karena mengandung unsur kebiasaan dan pembiasaan. Lebih lanjut menurut S. R. Wicaksono (2011: 114) pada tingkatan *characterization by value set* atau *value complex*, pembelajar dianggap telah memiliki nilai yang kuat di dalam dirinya, maka ia akan berusaha melakukan generalisasi terhadap perilakunya dan mengintegrasikan keyakinan, ide dan tingkah laku menjadi sebuah filosofi hidup. Karakterisasi nilai (*characterization by value*) atau gabungan nilai (*value complex*) yang akan terbentuk suatu *life stile* menurut Jabar et al. (2015: 247) meliputi: (a) satu kesatuan yang tergeneralisasi (*generalized set*), misalnya menyusun rencana, mengubah perilaku, melengkapi cara, atau memilih prosedur, dan (b) karakterisasi (*characterizing*) seperti dinilai baik oleh teman-teman, oleh guru ataupun oleh anggota kelompoknya, menghindari konflik, menentang tindakan yang boros, mengatasi akibat yang tak dikehendaki, atau menunjukkan kepercayaan diri dalam kerja individual.

Mengevaluasikan berdasarkan tingkatan taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (Krathwohl, 2002: 214-215) masuk pada tingkat evaluasi. Evaluasi menurut Gunawan & Palupi (2012: 28) berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Evaluasi menurut Krathwohl (2002: 215) meliputi memeriksa (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*). Menurut Anderson & Krathwohl (2015: 125-127) memeriksa melibatkan proses menguji inkonsistensi atau kesalahan internal dalam suatu operasi atau produk; mengkritisi melibatkan proses penilaian suatu produk atau proses berdasarkan kriteria dan standar eksternal. Dalam mengkritik siswa mencatat ciri-ciri positif dan

negatif dari suatu produk dan membuat keputusan setidaknya sebagian berdasarkan ciri tersebut.

Mengevaluasi berdasarkan tingkat taksonomi psikomotorik menurut Dyer, Gregersen, & Christensen (2011: 23-27) masuk pada tingkat mengomunikasikan. Mengomunikasikan (*networking*) menurut Dyer, Gregersen, & Christensen (2011: 24), inovator menghabiskan banyak waktu secara aktif mencari ide baru dengan berbicara kepada orang lain yang secara langsung berbeda pandangannya. Lebih lanjut menurut pendapat Zubaidah (2014: 1004) inovator mencurahkan waktu dan energi untuk mencari dan menguji ide-ide melalui jejaring individu yang beragam akan memberikan perspektif yang berbeda secara radikal bagi inovator. Mereka bertemu orang-orang dengan berbagai jenis ide dan perspektif untuk memperluas pengetahuan mereka.

### **5.3. Tahap Penutup**

Pada tahap penutup pembelajaran *problem based learning* ada beberapa kegiatan yang dosen lakukan antara lain:

#### **5.3.1. Dosen Bersama Mahasiswa Menyimpulkan Hasil Pembahasan dan Dosen Memberikan Penguatan**

Pembelajaran dengan kondisi kelas aktif merupakan proses kegiatan belajar mengajar di mana mahasiswa terlibat secara intelektual dan emosional sehingga mahasiswa tersebut dapat berperan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar (Hosnan, 2014: 208), kondisi tersebut hanya dapat terwujud dengan dosen memberikan kesempatan lebih banyak kepada mahasiswa untuk aktif di kelas.

Pembelajaran *problem based learning* menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan (Suhartati, 2016: 59) yang menekankan aktivitas mahasiswa dan keberhasilan proses tersebut tergantung bagaimana mahasiswa terlibat di dalamnya (Hodson, 1996: 122) untuk bertindak secara langsung mengeksplorasi konsep dan prinsip selama kegiatan belajar dan tugas dosen adalah mengarahkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa (Said, Sutadji, & Sugandi, 2016: 68) dengan memecah proses ke dalam langkah-langkah secara

terperinci yang memuat instruksi untuk mahasiswa melaksanakan kegiatan pembelajaran (Tang, Coffey, Elby, & Levin, 2010: 31) dan memberikan koreksi terhadap konsep dan prinsip yang dimiliki oleh mahasiswa.

### **5.3.2. Dosen dan Mahasiswa Melakukan Refleksi Terhadap Hasil Diskusi**

Refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil tindakan agar dapat memperbaiki tindakan berikutnya (Sulistiyowati, 2016: 186). Refleksi dilakukan untuk melakukan penilaian terhadap proses yang terjadi dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan, serta dilakukan dengan cara kolaboratif, yaitu adanya diskusi tentang berbagai masalah yang muncul di kelas, sehingga ditemukan strategi pemecahan masalah untuk perbaikan tindakan yang harus dilakukan bagi siklus berikutnya (Isnaniah, 2017: 86).

### **5.3.3 Dosen Memberikan Tugas Mandiri Berstruktur untuk Pertemuan Berikutnya**

Pencarian pengetahuan secara aktif oleh mahasiswa dengan sendirinya memberikan hasil yang lebih baik, berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta didukung oleh pengetahuan yang menyertainya dan informasi baru yang didapat untuk menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Rusman, 2017: 349). Memberikan tugas mandiri terstruktur berupa makalah sederhana dengan tema materi pertemuan selanjutnya, dengan tujuan agar mahasiswa dapat mengumpulkan informasi terlebih dahulu dan dapat memahami tema untuk pertemuan berikutnya. Mahasiswa dapat belajar dengan baik melalui peran aktifnya dalam mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen untuk memecahkan masalah sehingga mahasiswa menemukan konsep dengan sendirinya, dengan cara tersebut diharapkan mahasiswa mampu memahami konsep dalam bahasanya (Bruner dalam Dahar, 2011: 79). Sehingga dengan pemberian tugas mandiri di awal perkuliahan akan membuat proses belajar berjalan dengan baik jika informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif awal yang dimilikinya dari tugas yang diberikan untuk menunjang dalam pemecahan masalah (Budiningsih, 2005: 51), selain itu pemberian

tugas mandiri di setiap awal pertemuan agar mahasiswa dapat belajar dengan baik melalui peran aktifnya dalam mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen untuk memecahkan masalah sehingga mahasiswa menemukan konsep dengan sendirinya, dengan cara tersebut diharapkan mahasiswa mampu memahami konsep dalam bahasanya (Bruner dalam Dahar, 2011: 79).

Tindakan dosen yang hanya sebagai fasilitator pembelajaran akan membuat mahasiswa selama proses pembelajaran menjadi aktif untuk menemukan dan memecahkan permasalahan dengan mandiri. Partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran untuk menemukan sendiri materi yang dipelajarinya menjadi bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik (Hardianti, Nurhayati, & Yan, 2015: 34), sehingga dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung dari informasi searah yang diberikan oleh dosen (Prasasti, 2016: 16).

#### **5.3.4. Diakhiri dengan Doa dan Salam Paramasantih**

Pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam pembinaan sikap, cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan, untuk itu ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para dosen, di antaranya melalui memberikan contoh (teladan), membiasakan hal-hal yang baik, sehingga mahasiswa terbiasa mengucapkan salam karena dosen sebagai figurinya selalu mengajak dan memberi contoh kepada mahasiswa tersebut demikian pula kebiasaan lainnya (Zuhri, 2013: 116).

Pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman dan akhlak mulia, proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan, artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan, sehingga pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian mahasiswa, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna (Susanto, 2017:21).

## BAB 6

# EVALUASI PEMBELAJARAN

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pengungkapan kinerja program untuk memberikan umpan balik bagi peningkatan kualitas kinerja program atau kegiatan mendatang (Triwiyanto, 2015: 68). Evaluasi dapat juga diartikan sebagai suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan, yang dapat digunakan untuk memeriksa tingkat keberhasilan program berkaitan dengan lingkungan program dan suatu *judgement*, apakah kegiatan diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dilembagakan, diterima, atau ditolak (Gunadi, 2014:3). Evaluasi dilakukan bertujuan untuk (1) memperoleh data yang mendukung tingkat ketercapaian kompetensi dan tingkat keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, dan (2) untuk mengetahui tingkat efektivitas metode pembelajaran yang telah digunakan oleh dosen (Purnomo & Munadi, 2005: 264).

Ruang lingkup kegiatan evaluasi pembelajaran adalah evaluasi hasil belajar dan evaluasi program pembelajaran. Evaluasi hasil belajar adalah kegiatan penilaian penguasaan mahasiswa terhadap tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, yang tujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan mahasiswa terhadap kompetensi yang harus dikuasai sebagaimana yang telah dirumuskan pada profil kompetensi lulusan (Purnomo & Munadi, 2005: 265). Sedangkan evaluasi program pembelajaran adalah kegiatan mengevaluasi hal-hal yang dilakukan dalam

proses pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan dan proses penilaian serta dampaknya terhadap mahasiswa. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan dapat memperbaiki kekurangan dalam pembelajaran, dan dapat dijadikan dasar untuk proses pembelajarannya selanjutnya (Lukum, 2015: 28).

### **6.1. Evaluasi Hasil Belajar**

Pelaksanaan evaluasi hasil belajar dilakukan untuk menilai hasil belajar mahasiswa, sehingga dalam evaluasi dilakukan penilaian terhadap kemampuan mahasiswa (Permatasari, 2014: 260). Penilaian pembelajaran adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik (Salmayzuri, Ruslan, & Pristiwaluyo, 2015: 3), dengan menerapkan prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti otentik, akurat dan konsisten serta penilaian hendaknya berorientasi pada ketercapaian pembelajaran, bukan vonis terhadap kesalahan artinya, penilaian masih bisa berubah selagi mahasiswa bersedia memperbaiki proses dan hasil belajarnya sepanjang proses pembelajaran (Sutrisno & Suyadi, 2016: 162).

Penilaian hasil belajar oleh tenaga pendidik dilaksanakan dalam bentuk penilaian otentik dan non-otentik. Bentuk penilaian otentik mencakup penilaian berdasarkan pengamatan, tugas lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, kerja laboratorium dan unjuk kerja serta penilaian lainnya, sedangkan penilaian non-otentik mencakup tes, penilaian akhir semester dan ujian (Rusman, 2017: 438). Berdasarkan Permendikbud No 3 Tahun 2020 tentang SNPT, di mana prinsip penilaian mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi.

Penilaian otentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar mahasiswa untuk ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan, penilaian otentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar mahasiswa, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring dan yang lainnya (Putra, 2015: 208). Berikut

akan dijelaskan penilaian otentik dari ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan:

Pertama, penilaian sikap. Penilaian sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap mahasiswa sebagai hasil dari suatu program pembelajaran, penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap, sedangkan kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi pemahaman dan kemajuan sikap mahasiswa secara individual (Alimuddin, 2014: 25). Sikap merupakan hasil dari proses sosialisasi dan interaksi seseorang dengan lingkungannya, yang merupakan perwujudan dari pikiran, perasaan seseorang serta penilaian terhadap obyek, yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, pendapat dan keyakinan dan gagasan-gagasan terhadap suatu objek sehingga menghasilkan suatu kecenderungan untuk bertindak pada suatu objek (Suharyat, 2009: 4). Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan observasi, penilaian diri, penilaian antarteman dan jurnal catatan dosen. (1) observasi merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang atau proses kerja suatu produk di tempat pada saat dilakukan penelitian. Pengamatan yang dilakukan menggunakan instrumen observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati (Creswell dalam Sugiyono, 2015: 214); (2) penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta mahasiswa untuk melakukan refleksi diri/perenungan dan mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri (Rusman, 2017: 466); (3) penilaian antarteman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta mahasiswa untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian mahasiswa, penilaian digunakan untuk mencocokkan persepsi diri mahasiswa dengan persepsi temannya serta kenyataan yang ada (Shobirin, 2016: 126); (4) jurnal catatan dosen merupakan catatan pendidik yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan mahasiswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku, jurnal ini bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi (Rusman, 2017: 466).

Kedua, penilaian penguasaan pengetahuan. Penilaian pengetahuan merupakan penilaian potensi intelektual yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi di mana jenjang kognitif mahasiswa yang dinilai adalah: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta pengetahuan (Anderson & Krathwohl dalam Alimuddin, 2014: 24). Penilaian terhadap pengetahuan mahasiswa dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan (Alimuddin, 2014: 25); (1) tes tertulis adalah tes yang soal dan jawaban tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar salah, menjodohkan dan uraian (Shobirin, 2016: 112); (2) tes lisan merupakan tes yang berupa pertanyaan yang diberikan dosen secara ucap (oral), sehingga mahasiswa merespons pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian di mana jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan (Rusman, 2017: 469); (3) Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah dan atau proyek baik secara individu ataupun keleompok sesuai dengan karakteristik tugasnya (Shobirin, 2016: 113).

Ketiga, penilaian penguasaan keterampilan. Penilaian pencapaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan terhadap mahasiswa untuk menilai sejauh mana pencapaian dimensi keterampilan, cakupan penilaian dimensi keterampilan meliputi keterampilan dalam ranah konkret mencakup aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat, sedangkan dalam ranah abstrak, keterampilan ini mencakup aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang (Alimuddin, 2014: 28). Sedangkan pengertian keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral) (Yudha & Rudyanto, 2005: 7). Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan kinerja/praktik, proyek, portopolio; (1) penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta siswa melakukan suatu tugas yang sesungguhnya mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan (Shobirin, 2016: 114); (2)

penilaian proyek adalah penilaian terhadap tugas yang mengandung investigasi dan harus diselesaikan dalam waktu tertentu, penilaian proyek sangat dianjurkan karena membantu mengembangkan keterampilan berpikir tinggi (berpikir kritis, pemecahan masalah, berpikir kreatif) mahasiswa (Rusman, 2017: 470); (3) penilaian portofolio adalah penilaian melalui sekumpulan karya mahasiswa yang tersusun secara sistematis dan terorganisir yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu (Shobirin, 2016: 116).

Dalam proses penilaian ini menjadi sangat penting artinya, yaitu dengan memeriksa, mengkaji, memberi arahan dan masukan kepada mahasiswa, dan menggunakan suatu instrumen penilaian sebagai tolok ukur ketercapaian kemampuan, dengan menggunakan model penilaian *asesmen* kinerja, yaitu penilaian terhadap proses perolehan, penerapan pengetahuan dan ketrampilan, melalui proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam proses maupun produk yang terdiri dari tiga aktivitas dasar, yaitu dosen memberi tugas, mahasiswa menunjukkan kinerjanya, dinilai berdasarkan indikator tertentu dengan instrumen yang disebut rubrik (Sailah, 2014: 5-70).

Rubrik merupakan panduan *asesmen* yang menggambarkan kriteria yang digunakan dosen dalam menilai atau memberi tingkatan dari hasil pekerjaan mahasiswa yang memuat daftar karakteristik yang diinginkan yang perlu ditunjukkan dalam suatu pekerjaan mahasiswa disertai dengan panduan untuk mengevaluasi masing-masing karakteristik tersebut (Wati & Novianti, 2016: 132). Secara konseptual rubrik memiliki tiga macam bentuk, yaitu (a) rubrik deskriptif; (b) rubrik holistik; dan (c) rubrik skala persepsi. Di dalam pembelajaran sering menggunakan rubrik deskriptif dan rubrik holistik, sedangkan rubrik skala persepsi lebih banyak digunakan untuk melakukan penelitian atau survei (Sailah, 2014: 5-72). Rubrik deskriptif memberikan deskripsi karakteristik atau tolok ukur penilaian pada setiap skala nilai yang diberikan, sedangkan rubrik holistik adalah panduan untuk menilai berdasarkan kesan keseluruhan atau kombinasi semua kriteria (Meutia, Johar, & Ahmad, 2013: 63).

Tabel 6.1. Rubrik Deskriptif Penilaian Sikap

DIMENSI	SKALA-A				
	Sangat Baik (≥ 81)	Baik (61 – 80)	Cukup (41 – 60)	Kurang (21 – 40)	Sangat Kurang < 20
Kreatif	Mempunyai inisiatif untuk memecahkan persoalan dengan menyimpulkan ide-ide baru disertai dengan contoh kongkrit yang dapat diapahami.	Mempunyai inisiatif untuk memecahkan persoalan dengan menyimpulkan gagasan baru yang dapat diapahami.	Menyampaikan gagasan baru dalam memecahkan permasalahan.	Menyampaikan gagasan dari sumber referensi (bukan gagasan baru)	Tidak mempunyai gagasan baik dari sumber referensi maupun gagasan baru hasil pemikiran
Berkembang	Memiliki keterlibatan yang tinggi dalam setiap sesi diskusi dan mau menerima pengetahuan baru dari orang lain serta Memiliki rasa ingin tau yang besar terhadap sebuah persoalan dan selalu mencari cara memecahkannya	Memiliki keterlibatan yang tinggi dalam setiap sesi diskusi dan mau menerima pengetahuan baru dari orang lain serta Memiliki rasa ingin tau yang besar terhadap sebuah persoalan	Memiliki rasa ingin tau yang besar terhadap sebuah persoalan dan selalu mencari cara memecahkannya	Memiliki keterlibatan yang baik dalam setiap sesi diskusi	Keterlibatan dalam diskusi bersifat pasif dan hanya sebagai pendengar saja
Percaya Diri	Mengemukakan pendapat yang mudah dipahami dengan berdasarkan data dan Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi yang baik	Mengemukakan pendapat yang mudah dipahami dan Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi yang baik	Mengemukakan pendapat yang mudah dipahami	Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi yang baik	Tidak ada kemauan untuk mengemukakan pendapat
Optimis	Menyampaikan pendapat menggunakan bahasa yang positif dan pikiran terbuka untuk menerima saran dan ide dengan baik serta mampu memberikan motivasi kepada temannya	Menyampaikan pendapat menggunakan bahasa yang positif dan pikiran terbuka untuk menerima saran dan ide dengan baik	Pikiran terbuka untuk menerima saran dan ide dengan baik	Menyakini pendapat yang disampaikan dapat diterima	Sulit untuk menerima saran dan ide dengan baik.

**Tabel 6.2. Instrumen Penilaian Rubrik Deskriptif Penilaian Sikap**

Nama	NIM	Dimensi			Nilai Total
		Kreatif	Berkembang	Percaya Diri	

**Tabel 6.3. Rubrik Holistik Penilaian Sikap**

<b>Dimensi</b>	<b>Bobot</b>	<b>Nilai (0-100)</b>	<b>Komentar (catatan)</b>	<b>Nilai</b>
Sikap	40 %			
Perbuatan	30 %			
Perkataan	30 %			
<b>Nilai Total</b>				

**Tabel 6.4. Instrumen Penilaian Sikap**

No	Nama	NIM	Dimensi			Nilai Total	Komentar
			Sikap 40 %	Perbuatan 30%	Perkataan 30 %		

**Tabel 6.5. Penilaian Portofolio Tugas Mandiri Analisis Jurnal**

Nama :

NIM :

No	Aspek Penilaian	Jurnal 1		Jurnal 2		Jurnal 3	
		Tinggi (6-10)	Rendah (1-5)	Tinggi (6-10)	Rendah (1-5)	Tinggi (6-10)	Rendah (1-5)
1	Artikel berasal dari jurnal terindeks dalam kurun waktu tiga tahun terakhir.						
2	Artikel berkaitan dengan tema .....						
3	Jumlah artikel sekurang-kurangnya membahas dampak .... (tema)						

No	Aspek Penilaian	Jurnal 1		Jurnal 2		Jurnal 3	
		Tinggi (6-10)	Rendah (1-5)	Tinggi (6-10)	Rendah (1-5)	Tinggi (6-10)	Rendah (1-5)
4	Ketepatan meringkas isi bagian penting dari abstrak artikel						
5	Ketepatan meringkas konsep pemikiran penting dalam artikel						
6	Ketepatan meringkas metodologi yang digunakan dalam artikel						
7	Ketepatan meringkas hasil penelitian dalam Artikel						

No	Aspek Penilaian	Jurnal 1		Jurnal 2		Jurnal 3	
		Tinggi (6-10)	Rendah (1-5)	Tinggi (6-10)	Rendah (1-5)	Tinggi (6-10)	Rendah (1-5)
8	Ketepatan meringkas pembahasan hasil penelitian dalam artikel						
9	Ketepatan meringkas simpulan hasil penelitian dalam artikel						
10	Ketepatan memberikan komentar pada artikel jurnal yang dipilih						
<b>Jumlah skor tiap ringkasan artikel</b>							
<b>Rata-rata skor yang diperoleh</b>							

## 6.2. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi program pembelajaran merupakan alat utama dan penting untuk membuat dosen menganalisis, mengevaluasi dan mengimplementasikan perubahan sesuai dengan kebutuhan (Wijayati, Suyata, & Sumarno, 2013: 320) and to deliver its information system. This was a development study which used quantitative and qualitative approaches carried out in four phases, namely initial research, invention and design, engineering and packaging, and test and evaluation. The construct of this evaluation model was adapted from Marzano's evaluation model and had been validated by a focus group discussion and Delphi technique. The subjects of this study were senior high school teachers and students from six public senior high schools (SMAN, sehingga evaluasi program pembelajaran membutuhkan sebuah model evaluasi program pembelajaran. Ada beberapa model evaluasi program pembelajaran yang dapat menjadi pilihan bagi dosen antara lain:

Pertama model *stake* atau model *contenance*. Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi, yaitu *descriptions* dan *judgment* dan membedakan adanya tiga tahap dalam program pembelajaran, yaitu *antecedents (context)*, *transaction (process)* dan *outcomes (output)*. *Matrix Descriptions* terdiri dari *intens (goals)* dan *observations (effects)* atau yang sebenarnya terjadi sedangkan *matrix judgement* terdiri dari *standard* dan *judgement* (Tayibnapis, 2008: 22); (1) *Antecedent* adalah sesuatu yang ada sebelum intervensi dan akan bisa berubah setelah terjadi intervensi atau sebelum program pembelajaran berlangsung (Bachtiar, 2016: 4). Pada tahapan ini dilakukan evaluasi terkait kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dengan standar proses pendidikan (Waluyati, 2012: 265); (2) *Transaction* merupakan proses pengalaman pembelajaran (Lukum, 2015: 29). Pada tahapan ini dilakukan evaluasi terkait kesesuaian antara pelaksanaan proses pembelajaran dengan standar proses pendidikan (Waluyati, 2012: 265); (3) *Outcomes* merupakan hasil pelaksanaan pembelajaran berupa hasil belajar peserta didik (Lukum, 2015: 29). Pada tahapan ini dilakukan evaluasi yang berfokus pada aspek *output* terkait kesesuaian antara penilaian hasil belajar dan tindak lanjut

hasil penilaian belajar dengan standar proses pendidikan, serta penilaian terhadap rerata hasil belajar dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal belajar (Waluyati, 2012: 265).

Penekanan model ini adalah bahwa suatu evaluasi menekankan adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu melakukan penggambaran (*description*) dan pertimbangan (*judgement*) mengenai sesuatu yang dievaluasi, dengan demikian, tujuan pemilihan model evaluasi *stake* adalah untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan program pembelajaran dengan standar proses pendidikan secara menyeluruh, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar dan tindak lanjut hasil penilaian (Waluyati, 2012: 265). Keuntungan evaluasi model *stake* adalah penilaiannya didasarkan atas kebutuhan program yang dievaluasi, sehingga dapat mendeskripsikan secara kompleks program pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen serta memiliki potensi besar untuk memperoleh pengalaman dan teori terhadap program pembelajaran yang dievaluasi (Lukum, 2015: 28). Model Stake dilatari oleh motivasi untuk secara langsung membantu para staf suatu program dan tenaga pengajar dan sangat disarankan untuk melakukan evaluasi selama program berlangsung. Keputusan dalam model *stake* merupakan keputusan yang diperoleh dan dianalisis dari semua orang dan pihak yang tertarik dengan program (Mahmudi, 2011: 119).

Kedua model CIPP (context – input – process – product). Model evaluasi CIPP dengan komponen *context*, *input*, *process*, *product* merupakan hasil kerja pada tim peneliti, yang tergabung dalam suatu organisasi Komite Phi Delta Kappa USA yang ketika itu diperkenalkan oleh Daniel Stufflebem (Mirwati, Ali, & Saludung, 2015: 3). Model CIPP merupakan sebuah proses menggambarkan, memperoleh dan menyediakan informasi yang disusun dengan tujuan untuk melengkapi dasar pembuatan keputusan dalam evaluasi sistem dengan analisis yang berorientasi pada perubahan terencana (Tayibnapi, 2008: 14). Keempat unsur dalam model evaluasi CIPP secara lebih lengkap dijelaskan sebagai berikut: (1) *context*, menentukan konteks organisasi, mengidentifikasi sasaran program & menilai kebutuhan mereka,

mengidentifikasi peluang untuk memenuhi kebutuhan mereka, mendiagnosis masalah-masalah yang melatari kebutuhan itu, dan menilai apakah tujuan yang sudah ditetapkan cukup responsif terhadap kebutuhan yang telah dinilai itu (Mahmudi, 2011: 122); (2) *input*, Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya (Tayibnapi, 2008: 14); (3) *process*, mengidentifikasi atau memprediksi, selama proses berlangsung, kesalahan-kesalahan desain prosedur atau pelaksanaannya; memberikan informasi untuk mengambil keputusan yang belum diprogramkan; dan mencatat dan menilai peristiwa-peristiwa dan aktivitas-aktivitas prosedural (Mahmudi, 2011: 122); (4) *product*, mengumpulkan deskripsi dan penilaian tentang hasil-hasil program; mengaitkan mereka dengan tujuan, konteks, input, dan proses; dan menafsirkan keberhargaan dan manfaat program (Mahmudi, 2011: 122).

## BAB 7

# PENUTUP

### 7.1. Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran *problem base learning* pada mata kuliah normatif di perguruan tinggi keagamaan dilaksanakan dosen pertama kali dengan mengembangkan rencana pembelajaran semester (RPS) dan membuat perangkat pembelajaran berbasis masalah. Pengembangan RPS tetap mempertimbangkan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang standar nasional pendidikan tinggi, antara lain:

Pertama, capaian pembelajaran lulusan dengan melibatkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kedua, karakteristik pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketiga, karakteristik pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *problem base learning*. Keempat, prinsip penilaian yang berorientasi pada ketercapaian pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik untuk menilai kesiapan mahasiswa, proses, dan hasil belajar secara utuh, penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan menyeimbangkan cakupan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara menyeluruh. Perangkat pembelajaran *problem based learning* yang dibuat pada tahap perencanaan berupa buku panduan pembelajaran *problem based learning* yang berisi tahapan pembelajaran yang disertai permasalahan dan contoh tahapan pembelajaran berbasis masalah.

Tahapan pelaksanaan proses pembelajaran *problem based learning* terdiri dari tahapan berikut: pertama, yaitu tahap awal yang terdiri beberapa tahapan yang dilakukan dosen, yaitu Dosen

Memberi Salam Om Swastyastu dan Mengajak Mahasiswa Berdoa Puja Tri Sandhya; Dosen Menjelaskan Silabus dan RPS. Kegiatan Ini Dilakukan Pada Pertemuan Pertama; Dosen membagikan buku panduan pembelajaran dan menjelaskan tahapan pembelajaran dan strategi pembelajaran *problem based learning*, serta mengomunikasikan jenis objek pengamatan apa yang akan digunakan dan mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih. Kegiatan ini dilakukan pada pertemuan pertama; sebagai motivasi, dosen memberikan gambaran tentang pentingnya memahami materi yang akan dibahas sekaligus memberikan gambaran secara umum materi yang akan dipelajari, serta menyampaikan capaian pembelajaran yang ingin dicapai; Sebagai apersepsi untuk mendorong rasa ingin tahu dan berpikir kritis, dengan tanya jawab, mahasiswa diajak mengingat kembali tentang gambaran materi secara umum berdasarkan tugas mandiri yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya; Membentuk kelompok belajar secara merata yang dilakukan pada pertemuan pertama dan mengorganisasi kelas dan posisi tempat duduk secara kelompok. Tahap kedua, yaitu tahap inti terdiri dari mengamati; menanya, menerapkan/mencoba/eksperimen, menganalisis dan mengevaluasi. Sedangkan tahap ketiga, yaitu tahap penutup yang terdiri dari dosen bersama mahasiswa menyimpulkan hasil pembahasan dan dosen memberikan penguatan; dosen dan mahasiswa melakukan refleksi terhadap hasil diskusi; dosen memberikan tugas mandiri berstruktur untuk pertemuan berikutnya; dan diakhiri dengan doa dan salam *paramasantih*.

Tahapan evaluasi pembelajaran *problem based learning* terdiri dari tahapan evaluasi hasil belajar dan evaluasi program pembelajaran. Evaluasi hasil belajar oleh tenaga pendidik dilaksanakan dalam bentuk penilaian otentik dan non-otentik. Bentuk penilaian otentik mencakup penilaian berdasarkan pengamatan, tugas lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, kerja laboratorium dan unjuk kerja serta penilaian lainnya, sedangkan penilaian non-otentik mencakup tes, penilaian akhir semester dan ujian. Sedangkan evaluasi pembelajaran dapat menggunakan beberapa model evaluasi program pembelajaran

yang dapat menjadi pilihan bagi dosen antara lain model *stake* atau model *contenance* dan model CIPP (context – input – process – product).

## **7.2. Saran**

Penerapan pertama kali pembelajaran *problem based learning* pada mahasiswa yang belum pernah menerapkan model tersebut membutuhkan pendampingan dari dosen secara intensif dan dosen dapat menyediakan buku pedoman pembelajaran yang berisi tahapan pembelajaran *problem based learning* beserta contohnya sehingga mahasiswa dapat mempelajarinya terlebih dahulu di luar kelas.

# DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Rafika Aditama.
- Alimuddin. (2014). Penilaian Dalam Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter, 01(1)*.
- Aminah, N. (2016). Kepraktisan Model Assurance, Relevance, Interest , Assessment , Satisfaction ( Arias ). *Journal of Mathematics Education, 2(2)*, 25–34.
- Andayani. (2015). *Problema dan Aksioma: Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Publisher.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2015). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Terjemahan Agung Prihanto. Pustaka Pelajar.
- ANI, Y. (2013). Penilaian autentik dalam kurikulum 2013. *Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013*, 742–749.
- Ariadi, B. Y. (2006). Analisis kelembagaan pemasaran apel organik di malang raya. *Humanity, II(September)*, 58–67.
- Asmarawati, E., Riyadi, & Sujadi, I. (2016). Proses Integrasi Sikap Sosial Dan Spiritual Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri Di Kecamatan Purwodadi. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, 4(1)*, 58–69.

- Atsnan, M. F., & Gazali, R. Y. (2013). Penerapan Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Matematika Smp Kelas Vii Materi Bilangan ( Pecahan ). *Proseding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, November*, 978–979. [http://eprints.uny.ac.id/10777/1/P - 54.pdf](http://eprints.uny.ac.id/10777/1/P-54.pdf)
- Awaludin, Mallo, B., & Lefrida, R. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Di Kelas Vii Mts Putri Aisyiyah Palu. *Aksioma Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 74–85. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AKSIOMA/article/view/8620/6840>
- Bachtiar, R. W. (2016). Model Evaluasi Countenance Stake Menggunakan Pendekatan Analisis Rasch Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Kolaboratif. *Saintifika*, 18(1).
- Budiningsih, C. A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Chang, B. J. (2016). Problem-based learning in medical school: A student's perspective. *Annals of Medicine and Surgery*, 12, 88–89. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2016.11.011>
- Dadang, K. (2012). *Manajemen Organisasi*. CV Pustaka Setia.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Airlangga.
- Darwis, D., Pasaribu, A. F. O., & Riskiono, S. D. (2020). Improving Normative and Adaptive Teacher Skills in Teaching PKWU Subjects. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 30–38. <https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang213>
- Davies, E. (2007). The Training Manager's Desktop Guide. In *Journal of Experimental Psychology: General* (Vol. 136, Issue 1). Thorogood Publishing Ltd.

- Dyer, J., Gregersen, H., & Christensen, C. M. (2011). *The Innovator's DNA: Mastering The Five Skills of Disruptive Innovators*. Harvard Business Review Press.
- Faisal. (2015). Mengintegrasikan Revisi Taksonomi Bloom Kedalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Sainsmat, IV(2)*, 102–112.
- Gora, Winastwan, & Sunarto. (2010). *Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Elex Media Komputindo.
- Gunadi, R. A. A. (2014). Evaluasi Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan Dengan Model Context Input Process Product. *Jurnal Ilmiah WIDYA, 2(2)*.
- Gunawan, I. (2017). Instructional Management in Indonesia : a Case Study. *Journal of Arts, Science & Commerce, VII(1)*, 99–108. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2071/docview/1880386970/fulltextPDF/7385E9473C9B4129PQ/1?accountid=25704>
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2012). Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran, 02(02)*, 16–40.
- Hamalik, O. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hardianti, Nurhayati, & Yan, A. (2015). Peranan pendekatan scientific terhadap hasil belajar fisika peserta didik kelas x sma negeri 1 lappariaja. *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika, 1(April)*, 34–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.35580/jspf.v1i1.1464>
- Harsono. (2008). Sudent-Centered Learning di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Dan Profesi Kesehatan Indonesia, 3(1)*.
- Hartati, R. (2016). Peningkatan Aspek Sikap Literasi Sains Siswa Smp Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPA Terpadu. *Edusains, 8(1)*, 90–97.

- Haryono, Syaifudin, A., & Widiastuti, S. (2015). Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(2), 119–126.
- Herman, T. (2007). Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Educationist*, 1(1), 47–56. <http://ejournal.sps.upi.edu/index.php/educationist/article/view/28>
- Hodson, D. (1996). Laboratory work as scientific method: three decades of confusion and distortion. *Journal of Curriculum Studies*, 28(2), 115–135. <https://doi.org/10.1080/0022027980280201>
- Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Gahlia Indonesia.
- Inah, E. N. (2015). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i2.416>
- Isnaniah. (2017). Peningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Perkuliahan Media Pembelajaran Matematika. *Suska Journal of Mathematics Education*, 3(2), 83–91.
- Jabar, C. S. A., Marzuki, Ghufon, A., Budiningsih, A., Madya, S., Hanum, F, D, A. G., Haryanto, Soenarto, S., Sofyan, H., & Subali, B. (2015). *Applied Approach AA*. UNY Press.
- Jumeldi, A. (2016). Implementasi Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Pariangan. *Jurnal Al-Fikrah*, 4(1).
- Kartiani, B. S. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V Kabupaten Lombok Barat NTB. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 212–221.

- Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran (Implementasi Kurikulum 2013)*. Yrama Widya.
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An Overview. *THEORY INTO PRACTICE*, 41(4), 212–218. [https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2)
- Ladjud, H. (2005). *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Quantum Teaching.
- Lestari, Y., Rohiat, & Anggraini, D. (2017). Pengaruh Penataan Tempat Duduk Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas V SD N 20 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 61–65.
- Lukum, A. (2015). Evaluasi Program Pembelajaran Ipa Smp Menggunakan Model Countenance Stake. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 25–37. <https://doi.org/10.21831/PEP.V19I1.4552>
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 6(1), 112–124.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047/0>
- Maria, E., & Sedyono, E. (2017). Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Berbasis TIK Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kelola UKSW*, 4(1), 59–71.
- Meutia, H., Johar, R., & Ahmad, A. (2013). Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Menerapkan Penilaian Kinerja Untuk Menilai Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Peluang*, 1(April).

- MIRWATI, ALI, S., & SALUDUNG, J. (2015). Evaluasi Program Pembelajaran Kimia Pada SMA Negeri 3 Watansoppeng. *Riset Assesmen Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 1(1), 1–9. <https://www.neliti.com/id/publications/216722/penggunaan-metode-kerja-kelompok-untuk-meningkatkan-hasil-belajar-ipa-siswa-kela>
- Mujiati, Syamsiati, & Kresnadi, H. (2014). Penggunaan Metode Kerja Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Puaje. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(4). <https://www.neliti.com/id/publications/216722/penggunaan-metode-kerja-kelompok-untuk-meningkatkan-hasil-belajar-ipa-siswa-kela>
- Mulyana, A., Adnan, H., Indriatmoko, Y., Priyono, A., & Moeliono, M. (2008). *Belajar Sambil Mengajar : Menghadapi Perubahan Sosial Untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam*. CIFOR.
- Mutamimah, & Munadharoh. (2013). Analisis Empowering Leadership Dan Psychological Empowerment Dalam Organisasi. *Ekobis*, 14(2), 28–43.
- Nainggolan, E., Mariah, S., & Kurniawan, F. (2017). Internalisasi Asumsi Pembelajaran Andragogi Pada Mata Kuliah Statistik. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 15(29), 1–14.
- Ningsih, Mastuti, S. E., & Aminuyati. (2013). Perbedaan Pengaruh Pemberian Apersepsi Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas Vii A. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(6), 0–11.
- Novalita, R. (2014). Pengaruh Perencanaan Pembelajaran Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran (Suatu Penelitian terhadap Mahasiswa PPLK Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Almuslim). *Lentera*, 14(2), 56–61. <http://jurnal.umuslim.ac.id/index.php/LTR1/article/download/201/124>

- Palupi, E. W., Yuwono, I., & Muksar, M. (2017). Pengembangan Permainan Kotak Barisan Yang Digunakan Pada Kegiatan Apersepsi Materi Barisan Dan Deret Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 1(1), 10–16.
- Permatasari, A. (2014). Pengelolaan Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik Secara Online. *Manajemen Pendidikan*, 24(3), 260–265.
- Prasasti, P. A. T. (2016). Efektivitas Scientific Approach pada Pembelajaran Sains dengan Setting PBL untuk Memberdayakan Science Process Skills. *Bioedukasi*, 9(2), 14–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.3623>
- Purnomo, E., & Munadi, S. (2005). Evaluasi Hasil Belajar dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah Kejuruan. *Cakrawala Pendidikan*, 24(2), 259–272. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.372>
- Puryanti, E., & Maryamah. (2015). Penerapan Metode Cooperative Script Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Ski Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Ilmiah PGMI*, 1(2). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/666>
- Putra, N. (2015). Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama. *Jurnal Al-Fikrah*, 3(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/jaf.v3i2.403>
- Rajabi, M., & Buditjahjanto, I. G. P. A. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Instalasi Sistem Operasi Dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Vokasi: Teori Dan Praktek*, 3(1).
- Riadi, A. (2016). Pendidikan karakter di madrasah/sekolah. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 14(26), 1–10.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.

- Saeroji, A., Slamet, A., & Khafid, M. (2018). Scientific Learning Approach on Subject Material Computer Application for Financial Administration. *Journal of Economic Education*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jeec.v7i1.21725>
- Said, I. M., Sutadji, E., & Sugandi, M. (2016). The Scientific Approach-Based Cooperative Learning Tool for Vocational Students Vocation Program of Autotronic ( Automotive Electronic ) Engineering. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 6(3), 67–73. <https://doi.org/10.9790/7388-0603046773>
- Saifudin. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Deepublish.
- Sailah, L. dkk. (2014). *Buku Panduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI.
- Salmayzuri, Ruslan, & Pristiwaluyo, T. (2015). Evaluasi Program Pembelajaran Matematika di SMA Negeri Watansoppeng. *Riset Assesmen Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 1(1), 1–8.
- Samiudin. (2016). Peran metode untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 94–97. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/407>
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. (2007). *Sejarah 1 SMA kelas X*. Yudhistira.
- Sari, I. M. (2015). Penggunaan model listening team sebagai sarana meningkatkan kemampuan bertanya pada pembelajaran ipa siswa kelas x smk yp 17-2 madiun. *Jurnal Florea*, 2(1), 23–28.
- Sayidiman, & Lambogo, A. (2016). Partisipasi Belajar Mahasiswa DALAMPEMBELAJARAN BERBASIS ANDRAGOGI. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, VI(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/publikan.v6i3.2278>

- Setiawan, D. (2017). Pendekatan Saintifik Dan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 01(02), 34–46.
- Shobirin, M. (2016). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Deepublish.
- Sholikhudin, M. A., & Sa'diyah, H. (2017). Model Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pai Di Sd Riyadlul Arkham Tembong Plintahan Pandaan. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 291–310.
- Sidek, E. A. R., & Yunus, M. M. (2012). Students' Experiences on using Blog as Learning Journals. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 67(November 2011), 135–143. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.314>
- Siti, Z. (2014). *Implementasi Penataan Ruang Kelas Dengan Formasi "U" Dalam Rangka Memotivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS DI SMA N 1 Muaro Jambi*. Universitas Jambi.
- Slamet, A. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Universitas Negeri Semarang Press.
- Soemohadiwidjojo, A. T. (2014). *Mudah Menyusun SOP*. Penebar Plus.
- Suardi, M. (2015). *Belajar & Pembelajaran*. Deepublish.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Alfabeta.
- Suhartati. (2016). Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Materi Relasi Dan Fungsi Di Kelas X Man 3 Banda Aceh. *Jurnal Peluang*, 4(April). <http://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/serambi-ptk/article/view/175/181>
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia. *REGION*, 1(2). <https://doi.org/10.1073/pnas.0703993104>

- Sulistiyowati, N. W. (2016). Implementasi Small Group Discussion Dan Collaborative Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi IKIP PGRI Madiun. *ASSETS : Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 5(44), 173–190.
- Sunaryo, Y. (2014). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik Siswa SMA Di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 41–51.
- Sunhaji. (2013). Konsep Pendidikan Orang Dewasa. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.528>
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Promosi Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73–82.
- Suratno, T. (2008). Konstruktivisme, Konsepsi Alternatif dan Perubahan Konseptual dalam Pendidikan IPA. *Pendidikan Dasar*, 10, 1985–1987.
- Surpi, N. K. (2017). Hadapi Tantangan Global, Lembaga Pendidikan Hindu Harus Jadi Gurukula Modern. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.197>
- Suryapermana, N. (2017). Manajemen Perencanaan Pembelajaran. *Tarbawi*, 3(02), 183–193. <https://www.neliti.com/publications/256452/manajemen-perencanaan-pembelajaran>
- Susanti, L. (2015). Pemberian Motivasi Belajar Kepada Peserta Didik Sebagai Bentuk Aplikasi Dari Teori-Teori Belajar. *Jurnal PPKn & Hukum*, 10(2), 71–83.

- Susanti, R. (2016). Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Jurnal Al-Fikrah*, 4(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/jaf.v4i1.409>
- Susanto, A. (2017). Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Sosioreligi*, 15(1), 18–34.
- Susilawati, N. (2013). Kelompok Belajar Sebagai Modal Sosial Belajar Siswa Di Sekolah. *Humanis*, XII(1), 11–14.
- Sutrisno, & Suyadi. (2016). *Desain Kurikulum Perguruan tinggi, Mengacu KKNI*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sutriyanti, N. K. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Tingkat Sekolah Dasar Di Kota Denpasar. *Vidya Samhita*, III(1), 97–113. <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/download/333/294>
- Suwito, Harun, C. Z., & Ibrahim, S. (2017). Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Smp Negeri 1 Tapaktuan Aceh. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana UniversitasSyiah Kuala*, 5(3), 67–73.
- Suyadi. (2004). Domain Afektif, Aspek yang terlupakan Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tarjih*, 7.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Esensi erlangga group.
- Tang, X., Coffey, J. E., Elby, A., & Levin, D. M. (2010). The scientific method and scientific inquiry: Tensions in teaching and learning. *Science Education*, 94(1), 29–47. <https://doi.org/10.1002/sce.20366>
- Tayibnapi, F. Y. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Rineka Cipta.

- Terry, G. R. (2012). *Asas - Asas Manajemen Edisi Kedelapan. Terjemahan Winardi*. PT Alumni.
- Triwiyanto, T. (2015). Pelaksanaan Monitoring, Evaluasi, Dan Pelaporan Untuk Penilaian Kinerja Manajerial Kepala Sekolah. *Cakrawala Pendidikan, XXXIV(1)*, 67-77.
- Tuwoso. (2013). Urgensi penerapan pendidikan karakter pada sekolah menengah kejuruan. *Teknologi Dan Kejuruan, 36(1)*, 97-106.
- Umar, H. (2001). *Strategic Management in Action*. Gramedia.
- Utomo, T, Wahyuni, D., & Hariyadi, S. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah ( Problem Based Learning ) Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa ( Siswa Kelas VIII Semester Gasal SMPN 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Ajaran 2012 / 2013 ). *JURNAL EDUKASI UNEJ, 7(1)*, 5-9.
- Waluyati, I. (2012). Evaluasi Program Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP / MTS DI KOTA BIMA. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 16(1)*, 260-280.
- Wardono, Waluya, S.B., Mariani, S., & Candra, S.D. (2016). Mathematics Literacy on Problem Based Learning with Indonesian Realistic Mathematics Education Approach Assisted E-Learning Edmodo. *Journal of Physics: Conference Series, 693(1)*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/693/1/012014>
- Wastono, F. (2015). Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Smk Pada Mata Diklat Teknologi Mekanik Dengan Metode Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan, 22(4)*, 396-400.
- Wati, W., & Novianti. (2016). Pengembangan Rubrik Asesmen Keterampilan Proses sains Pada Pembelajaran IPA SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi, 5(1)*, 131-140.

- Wicaksono, S. R. (2011). Strategi Penerapan Domain Afektif di Lingkup Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 112–119.
- Widiawati, P. D., Nurani, A. S., & Patriasih, R. (2015). Penerapan Pendekatan Saintifik Learning Pada Mata Pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental DI SMKN 2 Baleendah. *Media Pendidikan, Gizi Dan Kuliner*, 4(2), 39–48.
- Widyanto, I. P. (2020). *PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN HINDU MELALUI*. 6.
- Wijayati, P. H., Suyata, & Sumarno. (2013). Model Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kaizen Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 17(2), 318–332. <https://doi.org/10.21831/PEPV17I2.1703>
- Winarni, S. (2014). Pengaruh Perhatian Guru , Motivasi Belajar , dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Biologi Siswa SMA Negeri 2 Bantul. *BIOEDUKATIKA*, 2(1), 42–45.
- Yudha, M. S., & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Depdiknas.
- Yulaikah. (2016). *Dari Alam Kuberkarya*. Guepedia.
- Yuniarti, T., & Hadi, S. (2015). Peningkatan Kemampuan Analisis Pokok Bahasan Masalah Ekonomi dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Siswa SMA Negeri 1 Bandongan Kabupaten Magelang. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DINAMIKA PENDIDIKAN*, X(1), 76–87.
- Yunitasari, P. (2017). Pengaruh Pembentukan Kelompok Belajar Dalam Team Based Learnin Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Prodi Diii Keperawatan Akademi Kesehatan Karya Husada Yogyakarta. *Medika Respati*, 12(2), 56–61.
- Yusri, Y. (2013). Strategi Pembelajaran Andragogi. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 12(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1234/af.v12i1.3861>

- Zubaidah, S. (2014). Pemberdayaan Keterampilan Penemuan Dalam Scientific Approach Melalui Pembelajaran Berbasis Remap Coople. *Seminar Nasional XI Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 1000–1011.
- Zuhri, M. N. C. (2013). Studi tentang efektivitas tadarus al-qur`an dalam pembinaan akhlak di smpn 8 yogyakarta. *Cendekia*, 11(1), 113–129.

# BIOGRAFI PENULIS

**Dr. I Putu Widyanto, S.T., M.Pd.H**, penulis menyelesaikan pendidikan Doktoral Manajemen Kependidikan di Universitas Negeri Semarang tahun 2019. Penulis dosen tetap di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Dharma Acarya Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya.